

VOL. 27, NO. 3, DESEMBER 2016

ISSN: 0853-1269

JURNAL

AKUNTANSI & MANAJEMEN

**PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN NON-KAS DENGAN RASIO ARUS KAS
DALAM MEMPREDIKSI *FORCED DELISTING***

Prafidhya Dwi Yulianto

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK
MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN *NON-FINANCIAL* YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2013: *A REVISIT***

Desy Natalia

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES *TURNAROUND* PERUSAHAAN
DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Florentina Cindy Finishtya

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN KEPEMILIKAN MAYORITAS
SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Ivana Oktarina Sopacua

**MODIFIKASI MODEL *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*
(Kasus Untuk Obat Herbal Papua)**

Tito Apolinario Sarmento

**PENGARUH PERILAKU KEWARGAAN ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI DAN PENGARUH
MOTIVASI TERHADAP KINERJA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN
DAN LAMA BEKERJA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Prima Adi Kusuma



Rp15.000,-

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN	VOL. 27	NO. 3	Hal 157-233	DESEMBER 2016	ISSN: 0853-1269
---------------------------------	---------	-------	-------------	---------------	-----------------

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

MANAGING EDITORS

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> | e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 0095042814

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguangan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp15.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).

DAFTAR ISI

**PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN NON-KAS DENGAN RASIO ARUS KAS
DALAM MEMPREDIKSI *FORCED DELISTING***

Prafidhya Dwi Yulianto
157-163

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK
MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN *NON-FINANCIAL* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2013: *A REVISIT***

Desy Natalia
165-181

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES *TURNAROUND* PERUSAHAAN DENGAN
KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Florentina Cindy Finishya
183-194

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN KEPEMILIKAN
MAYORITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Ivana Oktarina Sopacua
195-209

**MODIFIKASI *MODEL THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*
(Kasus Untuk Obat Herbal Papua)**

Tito Apolinario Sarmiento
211-221

**PENGARUH PERILAKU KEWARGAAN ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI DAN PENGARUH
MOTIVASI TERHADAP KINERJA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA BEKERJA SEB-
AGAI VARIABEL PEMODERASI**

Prima Adi Kusuma
223-233

MITRA BESTARI JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Editorial JAM menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MITRA BESTARI yang telah menelaah naskah sesuai dengan bidangnya. Berikut ini adalah nama dan asal institusi MITRA BESTARI yang telah melakukan telaah terhadap naskah yang masuk ke editorial JAM Vol. 27, No. 1, April 2016; Vol. 27, No. 2, Agustus 2016; dan Vol. 27, No. 3, Desember 2016.

Andreas Lako

Universitas Katholik Soegijapranata

Akhmad Makhfatih

Universitas Gadjah Mada

FX. Sugiyanto

Universitas Diponegoro

HM. Wahyuddin

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Lincoln Arsyad

Universitas Gadjah Mada

Mahmudah Enny W., M.Si.

Universitas Bhayangkara Surabaya

R. Maryatmo

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Wasiaturrahma

Universitas Airlangga

PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN NON-KAS DENGAN RASIO ARUS KAS DALAM MEMPREDIKSI *FORCED DELISTING*

Prafidhya Dwi Yulianto

E-mail: prafidhya@gmail.com

ABSTRACT

This study compares models using financial ratios of the non-cash to cash flow ratios to predict the forced delisting of the companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The models used in this study refer to the model of bankruptcy Altman, Springate, Zmijewski, Murty, and Misra. There are nine ratios of non-cash and five cash ratios. The sample used in this study consists of 17 companies that have forced delisting and the 17 best companies listed on LQ45 during 2009-2013 period with data two years before the incident. This study used Multiple Discriminant Analysis and Binary Logistic Regression Analysis. The results show that the model using financial ratios of non-cash can predict forced delisting with 85.3% accuracy on discriminant analysis and 100% on logistic analysis. The finding in this study that model using non-cash ratios is more accurate than the model using the cash ratios only. In addition, a model that uses a combination of non-cash ratios and cash ratios can predict more accurate than a model that only uses the non-cash ratios.

Keywords: financial ratio, forced delisting

JEL Classification: G17, O16

PENDAHULUAN

Kebangkrutan atau kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan

pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas (Republik Indonesia, 2004). Penelitian mengenai kebangkrutan mendapat perhatian di tahun 1966 yang dilakukan oleh Beaver dengan analisis *univariate* yaitu dengan menguji satu rasio saja. Sedangkan di tahun 1968, Altman meneliti kebangkrutan dengan menggunakan analisis *multivariate* untuk pertama kalinya dan menjadi populer hingga saat ini (Bellovary *et al.*, 2007).

Penelitian kebangkrutan menggunakan berbagai macam rasio keuangan baik dengan arus kas (Murty dan Misra, 2004) maupun tanpa dengan arus kas (Altman, 1968; Springate, 1978; Zmijewski, 1984). Rasio-rasio ini dikombinasikan untuk menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi yang tinggi.

Penyebab kegagalan penelitian dalam prediksi kebangkrutan dengan menggunakan informasi arus kas antara lain *cash-flow from operations* belum diukur dengan benar (Sharma, 2001). Akan tetapi, di sisi lain rasio *cash-flow* merupakan indikator yang baik untuk mengukur kesehatan perusahaan (Murty dan Misra, 2004). Ketidakkonsistenan pengukuran dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan rasio arus kas mempengaruhi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Delisting adalah penghapusan saham dari daftar saham yang tercatat di bursa sehingga saham tersebut tidak dapat diperdagangkan di bursa (Republik Indonesia, 2004). *Delisting* dikategorikan menjadi dua jenis yaitu: *voluntary delisting* dan *forced delisting*. *Voluntary delisting* atau *going private* terjadi karena adanya permintaan dari perusahaan untuk di *delist-*

ing sedangkan *forced delisting* terjadi karena adanya penghapusan yang dilakukan oleh pihak Bursa Efek Indonesia (BEI).

Model prediksi kebangkrutan pada penelitian terdahulu dapat digunakan untuk memprediksi *delisting* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia seperti penelitian Hadi dan Anggraini (2008) dan Fatmawati (2012). Akan tetapi kedua penelitian tersebut tidak memisahkan antara sampel perusahaan *forced delisting* dengan *voluntary delisting*.

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui apakah model yang menggunakan rasio keuangan non-kas dari kombinasi ketiga model kebangkrutan (Altman, Springate, dan Zmijewski) dapat memprediksi *forced delisting* pada perusahaan yang tercatat di BEI. Tujuan penelitian yang kedua yaitu untuk mengetahui apakah model yang menggunakan rasio keuangan non-kas dari kombinasi ketiga model kebangkrutan (Altman, Springate, dan Zmijewski) dapat memprediksi *forced delisting* pada perusahaan yang tercatat di BEI lebih akurat dibandingkan dengan model yang menggunakan rasio arus kas. Tujuan mengetahui bahwa model yang menggunakan kombinasi rasio keuangan non-kas dan rasio arus kas dapat memprediksi *forced delisting* pada perusahaan yang terdaftar di BEI lebih akurat dibandingkan dengan model yang hanya menggunakan rasio keuangan non-kas saja.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut UU 37 tahun 2004 pasal 1 berbunyi, "Kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kebangkrutan biasanya ditandai dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Ross *et al.* (2008) dalam Christiani (2013) *financial distress* dapat didefinisikan menjadi 4 jenis yaitu: 1) *Business failure* adalah ketika bisnis dihentikan dengan kreditur menanggung kerugiannya (utangnya tidak terbayar); 2) *Legal bankruptcy* adalah ketika perusahaan mengajukan permohonan bangkrut ke pengadilan sehingga secara hukum perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara resmi dengan undang-undang bangkrut; 3) *Technical insolvency* adalah ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo; dan 4)

Accounting insolvency adalah ketika total nilai buku utang melebihi total nilai buku aset.

Kebangkrutan pada perusahaan yang tercatat di BEI biasanya ditandai dengan *delisting*. Akan tetapi tidak semua *delisting* menjadi pertanda bahwa perusahaan tersebut bangkrut. Menurut Peraturan Nomor: Kep-308/Bej/07-2004, *delisting* adalah penghapusan Efek dari daftar Efek yang tercatat di Bursa sehingga Efek tersebut tidak dapat diperdagangkan di Bursa. *Delisting* atas suatu saham dari daftar Efek yang tercatat di Bursa dapat terjadi karena (Kep-308/Bej/07-2004) 1) permohonan *delisting* saham yang diajukan oleh Perusahaan Tercatat yang bersangkutan; 2) dihapus pencatatan sahamnya oleh Bursa apabila Perusahaan Tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi berikut ini, yaitu i) mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status Perusahaan Tercatat sebagai Perusahaan Terbuka, dan Perusahaan Tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai dan ii) saham Perusahaan Tercatat yang akibat suspensi di Pasar Reguler dan Pasar Tunai, hanya diperdagangkan di Pasar Negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir.

Berdasar peraturan tersebut, pada point pertama *delisting* dikategorikan sebagai *voluntary delisting* atau penghapusan sukarela sedangkan pada point kedua *delisting* dikategorikan sebagai *forced delisting*. Alasan perusahaan melakukan *voluntary delisting* karena (Eyring *et al.*, 2004) 1) Mempertahankan untuk tetap *listing* memerlukan berbagai biaya yang tidak lagi dapat disesuaikan terutama untuk perusahaan kecil yang *undervalued*; 2) Selain itu, biaya yang berkaitan dengan persyaratan pelaporan keuangan, pengungkapan *ad hoc*, hubungan investor, dan meningkatnya tuntutan pada manajemen untuk menjalin hubungan baik kepada para analis dan investor perlu diperhitungkan; dan 3) Perusahaan dapat terbebas dari kewajiban transparansi dan pengungkapan.

Berdasar alasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *voluntary delisting* tidak menunjukkan adanya indikasi kebangkrutan sehingga kategori *delisting* yang sesuai dengan pengertian kebangkrutan adalah kategori *forced delisting* yang terdapat pada poin kedua Peraturan Nomor: Kep-308/

Bej/07-2004. Perusahaan yang mengalami *forced delisting* menjadi sampel penelitian ini.

Sebagai pembanding variabel *forced delisting*, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45. Indeks LQ45 dipilih dan diteliti melalui kriteria sebagai berikut (Bursa Efek Indonesia, 2010); 1) Proses seleksi dimulai dengan memilih Top 60 saham biasa dengan nilai transaksi rata-rata tertinggi di Pasar Reguler selama 12 bulan terakhir; 2) Dari 60 saham kemudian 45 saham yang dipilih dengan proporsional Nilai Transaksi, Kapitalisasi Pasar, Jumlah Transaksi Harian, dan Frekuensi Transaksi di Pasar Reguler selama periode 12 bulan terakhir; 3) Saham harus disertakan dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); 4) Saham harus telah terdaftar di BEI selama minimal 3 bulan; dan 5) Saham harus memiliki kondisi keuangan yang baik, pertumbuhan yang prospek, frekuensi perdagangan yang tinggi, dan transaksi di Pasar Reguler.

Rasio-rasio yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model Altman (1968), model Springate (1978), dan model Zmijewski (1984) untuk rasio keuangan non-kas dengan total 9 rasio. Sedangkan rasio arus kas mengacu pada model Murty dan Misra (2004) dengan total 5 rasio. Penelitian kebangkrutan pertama kali yang menggunakan analisis multivariat dilakukan Altman (1968) merupakan penelitian yang memelopori penelitian dalam mengembangkan model kebangkrutan. Model yang dikenal dengan nama Z-Score menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model ini mampu memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi 95%. Sampel penelitian yang digunakan berjumlah 66 perusahaan manufaktur yang mengajukan petisi kebangkrutan pada *Chapter X of the National Bankruptcy Act* selama periode 1946-1965. Sampel terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut.

Model Altman terdiri dari lima rasio yang memiliki model perasmaan linear sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,42X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{working capital} \div \text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings} \div \text{total asset}$

$X_3 = \text{earnings before interest and taxes} \div \text{total asset}$

$X_4 = \text{market capitalization} \div \text{book value of debt}$

$$X_5 = \text{sales} \div \text{total asset}$$

Perusahaan dinyatakan bangkrut apabila Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,81, sedangkan perusahaan dinyatakan sehat apabila nilai Z-Score lebih dari 2,99. Apabila Z-Score diantara 1,81 dan 2,99 maka perusahaan berada pada "Gray Zone" artinya perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera mendapat penanganan oleh manajemen sebelum terjadi kebangkrutan.

Model yang dikembangkan oleh Springate (1978) mirip dengan model yang dikembangkan oleh Altman. Model ini awalnya meneliti 19 rasio keuangan selanjutnya dipilih 4 terbaik. Springate melakukan penelitian pada perusahaan di Kanada dengan sampel berjumlah 40 perusahaan. Model ini mampu memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi 92,5%. Alat analisis yang digunakan adalah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital} \div \text{total asset}$

$X_2 = \text{Net profit before interest and taxes} \div \text{total asset}$

$X_3 = \text{Net profit before taxes} \div \text{current liability}$

$X_4 = \text{Sales} \div \text{total asset}$

Cut-off point yang digunakan Springate adalah 0,862, apabila S-Score kurang dari 0,862 maka perusahaan diprediksi bangkrut, sedangkan apabila S-Score lebih dari 0,862 maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut.

Zmijewski (1984) meneliti kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di *American and New York Stock Exchange* pada periode 1972-1978 dengan sampel perusahaan 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan yang masih beroperasi. Alat analisis yang digunakan *Probit Analysis*. Model ini mampu memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi antara 72,2% sampai 97,7%. Model persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = \text{net income} \div \text{total assets (return on asset)}$

$X_2 = \text{total debt} \div \text{total assets (financial leverage)}$

$$X_3 = \text{current assets} \div \text{current liabilities (liquidity)}$$

Menurut model Zmijewski (1984) apabila X-Score kurang dari nol maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan, sedangkan apabila X-Score lebih dari nol maka perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model yang menggunakan rasio keuangan non-kas dari kombinasi ketiga model kebangkrutan (Altman, Springate, dan Zmijewski) dapat memprediksi *forced delisting* pada perusahaan yang tercatat di BEI.

Murty dan Misra (2004) meneliti perusahaan yang mengalami kesulitan di India pada tahun 2001-2002. Sampel yang digunakan adalah 35 perusahaan sakit dan 35 perusahaan sehat yang terdaftar pada *Bombay Stock Exchange Official Directory*. Kriteria perusahaan sakit berdasarkan *Sick Industrial Companies Act* tahun 1985. Alat analisis yang digunakan *Discriminant Analysis*. Dari 8 rasio arus kas, terdapat 5 rasio yang signifikan dan membentuk suatu model baru dengan tingkat akurasi prediksi 85,71%. Model persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,0818 + 4,7542X_1 + 5,6470X_2 + 0,0648X_3 - 3,1451X_4 + 0,5062X_5$$

Keterangan

Y = Skor kebangkrutan

$X_1 = \text{Cash Flow} \div \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Cash Flow} \div \text{Total Liabilities}$

$X_3 = \text{Cash Flow} \div \text{Current Assets}$

$X_4 = \text{Cash Flow} \div \text{Current Liabilities}$

$X_5 = \text{Cash Flow} \div \text{Capital Employed}$

Cut-off point pada model persamaan ini adalah 0,0817. Apabila nilai Y kurang dari nilai *cut-off point* maka perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan, sedangkan apabila nilai Y lebih dari nilai *cut-off point* maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Pada penelitian Murty dan Misra (2004) mengemukakan bahwa rasio arus kas merupakan indikator yang baik dalam memprediksi kebangkrutan sejak dini. Akan tetapi menurut Sharma (2001) ada beberapa kelemahan dalam penggunaan rasio arus pada prediksi kebangkrutan. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis kembali rasio arus kas yang digunakan pada penelitian terdahulu. Kemudian hasil prediksi dengan

menggunakan arus kas dibandingkan dengan model yang menggunakan rasio keuangan non-kas.

Darayseh *et al.*, (2003) menyatakan bahwa kombinasi rasio keuangan dapat memprediksi kebangkrutan lebih akurat dibandingkan apabila memprediksi dengan rasio keuangan itu sendiri sehingga penelitian ini membandingkan model yang menggunakan kombinasi rasio keuangan non-kas dan rasio arus kas dapat memprediksi *forced delisting* pada perusahaan yang terdaftar di BEI lebih akurat dibandingkan dengan model yang hanya menggunakan rasio keuangan non-kas saja.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 34 perusahaan terdiri dari 17 perusahaan yang mengalami *forced delisting* dan 17 perusahaan yang tercatat pada LQ45. Sampel perusahaan yang dipilih dari periode 2009 sampai 2013. Memiliki data lengkap selama 2 periode sebelum kejadian. Dinyatakan *delisting* oleh BEI untuk sampel perusahaan *forced delisting* sedangkan untuk sampel perusahaan LQ45 adalah seluruh perusahaan yang menempati urutan teratas kecuali bank.

Rasio-rasio keuangan non-kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) *Retained Earnings to Total Assets*, 2) *Earnings Before Interest and Tax (Return) to Total Assets*, 3) *Earnings Before Tax to Total Liabilities*, 4) *Net Income to Total Assets*, 5) *Working Capital to Total Assets*, 6) *Current Assets to Current Liabilities*, 7) *Market Value Equity to Book Value Total Liabilities*, 8) *Sales to Total Assets*, 9) *Total Debt to Total Assets*. Sedangkan untuk rasio-rasio kas adalah sebagai berikut: 1) *Cash Flow from Operations to Total Assets*, 2) *Cash Flow from Operations to Total Liabilities*, 3) *Cash Flow from Operations to Current Assets*, 4) *Cash Flow from Operations to Current Liabilities*, 5) *Cash Flow from Operations to Capital Employed*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu *Multiple Diskriman Analysis* dan *Binary Logistic Regression Analysis*. Sebelum melakukan analisis data, data diinput dan diolah dengan menggunakan program excel. Data yang diolah akan menjadi rasio-rasio yang nantinya akan digunakan untuk analisis. Rasio-rasio tersebut kemudian diinput ke dalam program SPSS 16 untuk mengetahui tingkat akurasi masing-masing model dalam memprediksi *forced delisting*.

HASIL PENELITIAN

Berdasar Tabel 1, model yang menggunakan rasio non-kas dapat memprediksi *forced delisting* sebesar 85,3% pada T-1 dan T-2 dengan analisis diskriminan, Sedangkan jika menggunakan analisis logistik model yang menggunakan rasio non-kas dapat memprediksi *forced delisting* sebesar 100% pada T-1 dan T-2.

Model yang menggunakan rasio arus kas dapat memprediksi *forced delisting* sebesar 82,4% pada T-1 dan 85,3% pada T-2 dengan analisis diskriminan. Sedangkan jika menggunakan analisis logistik, model yang menggunakan rasio non-kas dapat memprediksi *forced delisting* sebesar 88,2% pada T-1 dan T-2.

Model yang menggunakan kombinasi rasio non-kas dan arus kas dapat memprediksi *forced delisting* sebesar 91,2% pada T-1 dan 88,2% pada T-2 dengan analisis diskriminan. Sedangkan jika menggunakan analisis logistik, model yang menggunakan rasio non-kas dapat memprediksi *forced delisting* sebesar 100% pada T-1 dan T-2.

Tabel 1
Hasil Klasifikasi

Model	T-1		T-2	
	MDA %	Logistic %	MDA %	Logistic %
Rasio Non-Kas	85,3	100	85,3	100
Rasio Kas	82,4	82,4	85,3	88,2
Rasio Gabungan	91,2	100	88,2	100

PEMBAHASAN

Model yang menggunakan rasio non-kas dapat memprediksi *forced delisting* akan tetapi tingkat akurasi model tersebut masih di bawah model Altman, model Springate, dan model Zmijewki jika menggunakan analisis diskriminan sedangkan apabila menggunakan analisis logistik hasilnya lebih akurat dibanding ketiga model terdahulu.

Model yang menggunakan rasio non-kas dapat memprediksi *forced delisting* lebih akurat dibanding model yang menggunakan rasio kas saja. Hal ini membantah penelitian Murty dan Misra (2004) bahwa rasio kas merupakan indikator yang baik untuk mengukur

kesehatan perusahaan karena tingkat akurasi model yang menggunakan arus kas masih di bawah model yang menggunakan rasio non-kas.

Selain itu model yang menggunakan gabungan rasio non-kas dan rasio kas dapat memprediksi *forced delisting* lebih akurat dibanding model yang menggunakan rasio kas saja. Hal ini sesuai penelitian Darayseh (2003) bahwa kombinasi rasio keuangan dapat memprediksi kebangkrutan lebih akurat dibandingkan apabila memprediksi dengan rasio keuangan itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil analisis pada penelitian ini maka disusun simpulan sebagai berikut bahwa 1) Model yang menggunakan rasio keuangan non-arus kas dengan alat analisis diskriminan tidak mendukung hipotesis 1 karena tingkat akurasinya tidak lebih dari 90% yaitu 85,3% pada satu tahun dan dua tahun sebelum *forced-delisting* sedangkan apabila menggunakan alat analisis logistik, model yang menggunakan rasio keuangan non-arus kas mendukung hipotesis 1 dengan tingkat akurasi 100% pada satu tahun dan dua tahun sebelum *forced-delisting*; 2) Model yang menggunakan rasio keuangan arus kas dapat memprediksi *forced delisting* pada perusahaan yang tercatat di BEI baik dengan alat analisis diskriminan maupun alat analisis logistik; 3) Model yang menggunakan rasio keuangan non-arus kas dapat memprediksi *forced-delisting* lebih akurat dibanding dengan model yang menggunakan arus kas baik dengan menggunakan analisis diskriminan maupun logistik. Hal ini menyanggah pernyataan Murty dan Misra (2004) bahwa rasio arus kas dapat memprediksi kebangkrutan lebih baik dibanding rasio keuangan non-arus kas; 4) Model yang menggunakan kombinasi rasio keuangan non-arus kas dan rasio arus kas dapat memprediksi *forced-delisting* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada satu tahun sebelum *forced-delisting* baik menggunakan alat analisis diskriminan maupun alat analisis logistik akan tetapi pada dua tahun sebelum *forced-delisting* hanya alat analisis logistik yang mampu memprediksi *forced-delisting*; dan 5) Model yang menggunakan kombinasi rasio keuangan non-arus kas dan rasio arus kas dapat

memprediksi *forced-delisting* lebih akurat dibanding dengan model yang menggunakan arus kas baik dengan menggunakan analisis diskriminan maupun logistik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darayseh (2003) bahwa kombinasi rasio keuangan dengan rasio lain dapat menghasilkan tingkat akurasi lebih tinggi dibanding rasio keuangan itu sendiri.

Saran

Berdasar hasil penelitian ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu jumlah perusahaan *forced delisting* dari tahun 2009 sampai 2013 yang memiliki data lengkap hanya berjumlah 17 perusahaan sehingga peneliti kesulitan untuk memilih sampel yang memiliki karakteristik sama dan model yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat model saja sehingga belum bisa mewakili untuk menjadi model terbaik dalam memprediksi *forced delisting*. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu 1) menambah rentang waktu penelitian sehingga jumlah sampel perusahaan *forced delisting* lebih banyak dan 2) membandingkan dengan model kebangkrutan lain sehingga dapat diketahui model mana yang paling akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. 2006. "Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12: 1-26.
- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy". *The Journal of Finance*, 23(4): 589-609.
- Bellovary, J., Giacomino, D., & Akers, M. 2007. "A Review of Bankruptcy Prediction Studies: 1930 to Present". *Journal of Financial Education*, 33: 1-42.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. *LQ45 Index Methodology*. Retrieved April 29, 2014, from IDX: <http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Information/ForInvestor/StockMarketIndices/FileDownload/LQ45%20Index%20Methodology%20By%20IDX.pdf>
- Bursa Efek Indonesia. 2010. *Mengenal Pasar Modal*. Retrieved Agustus 14, 2014, from Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/pengantarparasarmodal.aspx>
- Christianti, A. 2013. "Akurasi Prediksi Financial Distress: Perbandingan Model Altman Dan Ohlson". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2): 77-89.
- Darayseh, M., Waples, E., & Tsoukalas, D. 2003. "Corporate Failure for Manufacturing Industries Using Firm Specifics and Economic Environment with Logit Analysis". *Managerial Finance*, 23-36.
- Eyring, R., Wiedenfels, M., & Rothe, M. 2004. *Corporate Update: Going Private - Delisting from the stock exchange*. Germany: Ashurst.
- Fatmawati, M. 2012. "Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model sebagai Prediktor Delisting". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1): 56-65.
- Hadi, S., & Anggraeni, A. 2008. "Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12(2):23.
- Murty, A., & Misra, D. 2004. "Cash Flow Ratio as Indicators of Corporate Failure". *Finance India*, 1315-1325.
- Republik Indonesia. 2004. Peraturan Nomor I-I Tentang Penghapusan Pencatatan (Delisting) Dan Pencatatan Kembali (Relisting) Saham Di Bursa Nomor: Kep-308/Bej/07-2004. PT Bursa Efek Jakarta.
- Republik Indonesia. 2004. UU 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pem-

bayaran Utang. DPR dan Presiden RI.

Sharma, D. S. 2001. "The Role of Cash Flow Information in Predicting". *Managerial Finance*, 27(4): 3-28.

Springate, G. 1978. Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm (Unpublished Masters Thesis). Simon Fraser University.

Tim BEI. 2012. *Suspensi*. Retrieved April 17, 2014, from Okezone: <http://economy.okezone.com/read/2012/04/02/226/603871/suspensi>.

Zmijewski, M. E. 1984. "Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models". *Journal of Accounting Research*, 22: 59-82.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN- PERUSAHAAN NON-FINANCIAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2013: A REVISIT

Desy Natalia

E-mail: desynataliaandris@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the influences of chief risk officer, opportunities growth, asset opacity, financial slack, earnings volatility and leverage toward the disclosure of enterprise risk management (ERM) that is still contradictory of nine previous research in non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2010 to 2013. The sampling method in this research is purposive sampling with 192 as samples. The disclosure of ERM is measured based on ERM index, which considers the eight dimension of ERM by COSO framework. This research uses multiple regression linear analysis method. The analysis technique used in this research is assumption classic test is normality test, heterokedastisitas test, multicollinearity test and autocorrelation test, the hypothesis Fstatistic to test the effect together with the 5% confidence level and using the tstatistics for testing the partial regression coefficient. The result of this research that simultaneously of chief risk officer, opportunities growth, asset opacity, financial slack, earnings volatility and leverage ($P = 0.001 < \alpha = 0.05$) had significant influence toward the disclosure of enterprise risk management by COSO ERM framework. While partially chief risk officer ($P = -0.855 > \alpha = 0.05$), asset opacity ($P = 0.456 > \alpha = 0.05$), financial slack ($P = 0.593 > \alpha = 0.05$), earnings volatility ($P = -0.860 > \alpha = 0.05$) and leverage ($P = -0.189 > \alpha = 0.05$) did

not have significant influence toward the disclosure of enterprise risk management and opportunities growth ($P = 0.000 < \alpha = 0.05$), had significant influence toward the disclosure of enterprise risk management.

Keywords: chief risk officer, opportunities growth, asset opacity, financial slack, earnings volatility, leverage, enterprise risk management

JEL Classification: G32

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang dalam aktivitas bisnis tidak akan lepas dari risiko yang dihadapi. Perusahaan selalu dihadapkan dengan kenyataan “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, maka perusahaan akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula (Anisa, 2012). Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha, mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko yang efektif. Ini dilakukan untuk mengurangi kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor. Beberapa dekade terjadi kasus perusahaan yang menderita kerugian keuangan yang besar karena kurangnya mekanisme pengelolaan risiko yang tepat (Paape dan Spekle, 2012). Manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management*

(ERM) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering disebut dengan manajemen risiko (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Manajemen risiko dimulai dari adanya kesadaran manajemen bahwa risiko itu ada di dalam perusahaan.

Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, et al., 2007). Kenyataannya penerapan ERM, baik di mancanegara maupun di Indonesia belum efektif. Hal ini terbukti dari banyaknya perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang berakhir pada kebangkrutan seperti Enron dan World-Com.

Di Indonesia kegagalan perusahaan dalam mengelola risiko valuta asing pada saat krisis moneter tahun 2008 telah mengakibatkan banyaknya perusahaan yang terpaksa harus menjalani proses penyehatan, berganti pemilik, atau bahkan dipailitkan. Kasus lain diberitakan Seputar Indonesia 13 Agustus 2012, mengenai kurang dari 20% penurunan kapital yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Selain itu, juga terjadi kemacetan ERM perusahaan yang secara umum dipengaruhi internal perusahaan (Muthohirin, et al. 2012).

Pentingnya pengungkapan risiko telah membuat badan-badan regulator di luar negeri dan Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan perusahaan melaporkan informasi risikonya dalam laporan tahunan. Ketentuan mengenai persyaratan pengungkapan risiko di Indonesia salah satunya tertuang dalam PSAK No. 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan, yang menyebutkan bahwa pengungkapan yang dipersyaratkan adalah yang menyediakan informasi untuk membantu stakeholder dalam menilai tingkat risiko yang terkait dengan instrumen keuangan. Lalu pada tahun 2010 PSAK No. 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, yang menyebutkan bahwa pengungkapan mensyaratkan entitas untuk menyediakan pengungkapan dalam laporan keuangan yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terha-

dap posisi dan kinerja keuangan entitas dan sifat dan luas risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos selama periode dan pada akhir periode pelaporan, dan bagaimana entitas mengelola risiko tersebut.

Aturan lain yang mendukung pengungkapan risiko yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa emiten diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Risiko-risiko itu misalnya, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Program *Enterprise Risk Management* (ERM) mempunyai manfaat lebih dengan memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan. Hal ini karena *outsiders* lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko keuangan perusahaan yang sangat finansial dan kompleks. Adanya *Enterprise Risk Management* (ERM) memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi ini secara *financial* dan *nonfinancial* kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka untuk manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2010). Terdapat beberapa penelitian mengenai *enterprise risk management* yang memiliki hasil yang kontradiktif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *enterprise risk management* dari penelitian di luar Indonesia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *enterprise risk management* yang masih kontradiktif tersebut atau *a revisit* pada *chief risk officer*, *opportunities growth*, *asset opacity*, *financial slack*, *earnings volatility* dan *leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Penelitian mengenai pengungkapan ERM di Indonesia masih sangat jarang dilakukan, padahal informasi pengungkapan manajemen risiko di Indonesia sangat penting untuk diketahui oleh investor maupun pemegang saham. Sampai saat ini bukti empiris tentang manajemen risikopun masih terbatas. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *chief risk officer*, *opportunities growth*, *asset opacity*,

financial slack, earnings volatility dan *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Agency theory menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen) dalam bentuk sebuah kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Teori keagenan menjelaskan adanya pertentangan antara pemegang saham dengan manajer sehingga dapat menimbulkan konflik. Konflik ini timbul karena adanya keinginan para manajer untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri sehingga tidak mensejahterakan pemegang saham.

Masalah lain yang mungkin timbul dari hubungan keagenan ini yaitu agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi (Setyarini, 2011). Oleh karena itu diperlukan sistem kontrol untuk memantau kinerja perusahaan dan diharapkan dapat mengatasi konflik keagenan yang terjadi. Sejak terjadinya beberapa kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, pengungkapan ERM dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance*. Penerapan ERM secara formal dan terstruktur merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan secara efektif, ERM dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan.

Salah satu teori yang dapat melatarbelakangi masalah asimetri informasi dalam pasar adalah *signaling theory* (Kartika, 2009). Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori sinyal muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengurangi asimetri informasi yang akan terjadi perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan (Setyarini, 2011).

Teori pesinyalan menurut Morris (1987) berkaitan dengan adanya informasi yang asimetris

di pasar. Asimetri informasi tersebut dapat dikurangi apabila pihak yang mempunyai lebih banyak informasi memberikan sinyal kepada pihak yang kekurangan informasi. Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik.

Manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditor). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik bagi perusahaan. Sinyal baik tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk bagi perusahaan. Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Terdapat beberapa definisi tentang risiko. Risiko menurut ICAEW (*The Institute of Chartered Accountant of England and Wales*) adalah suatu kejadian yang tidak pasti yang apabila terjadi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Linsley and Shrives (2005) dan Amran *et al.* (2009) mengelompokkan risiko ke dalam enam kelompok, yaitu *Financial Risk, Operation Risk, Empowerment Risk, Information Processing and Technology Risk, Integrity Risk* dan *Strategic Risk*. Risiko biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang negatif, seperti kehilangan profit atau kemungkinan mengalami kerugian.

Kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa mendatang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bisnis. Risiko pasti akan melekat pada seluruh kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memahami risiko

yang mungkin akan dihadapi dalam perjalanan bisnis. Apabila perusahaan tidak memahami risiko yang dihadapi, maka keputusan bisnis yang diambil justru akan menghambat pencapaian tujuan. Pemahaman yang baik akan membantu pihak *agent* maupun *principal* dalam pengambilan keputusan bisnis untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Setiap perusahaan memiliki risiko yang berbeda-beda. Untuk itu, perlu pengelolaan risiko yang sesuai dengan risiko yang dihadapi perusahaan. Pengelolaan ini bertujuan untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat terjadi agar proses pencapaian tujuan dapat berjalan dengan lancar. Pengelolaan risiko yang baik dapat membantu perusahaan mempersiapkan strategi. Untuk melaksanakan pengelolaan risiko ini, perusahaan dapat menggunakan manajemen risiko.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission COSO 2004 mendefinisikan *Enterprise Risk Management (ERM)* sebagai *process, effected by an entity's board of directors, management, and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risks to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives*".

Forum Kustodian Sentral Efek Indonesia (2008) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mengelola risiko-risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalkan ancaman, dan memaksimalkan peluang. Beasley, *et al.* (2007) mendefinisikan manajemen risiko perusahaan (ERM) sebagai proses menganalisis portofolio risiko yang dihadapi perusahaan untuk memastikan bahwa efek gabungan dari risiko tersebut berada dalam toleransi dapat diterima.

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan merupakan salah satu elemen dari informasi laporan nonkeuangan perusahaan. Dibandingkan dengan pendahulunya, *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management (ERM)* menambahkan konsep baru yaitu *event management*. Kerangka kerja COSO ERM sendiri telah diakui sebagai acuan industri di Amerika Serikat bahkan dunia.

Menurut ISO agar dapat berhasil baik, mana-

jemen risiko harus diletakkan dalam suatu kerangka manajemen risiko. Kerangka ini akan menjadi dasar dan penataan yang mencakup seluruh kegiatan manajemen risiko di segala tingkatan organisasi. Berdasar *ERM Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item (lihat lampiran) pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, 2007).

CRO merupakan sinyal awal atau indikasi bahwa perusahaan membangun program ERM. CRO bertanggung jawab untuk mengimplementasikan dan mengkoordinasikan ERM dalam seluruh organisasi (Daud, *et al.*, 2010). COSO (2004) ERM mendefinisikan peran CRO sebagai kepala bagian risiko yang bekerja dengan manajer lain dalam membangun manajemen risiko yang efektif dan memiliki tanggung jawab untuk memantau kemajuan dan untuk membantu manajer lain dalam melaporkan informasi risiko yang relevan di seluruh entitas. Suatu perusahaan memerlukan adanya CRO agar manajemen risiko perusahaan efektif dan efisien.

Menurut Lam (2000), CRO secara umum memiliki beberapa tanggungjawab yaitu (a) Memberikan kepemimpinan secara menyeluruh mengenai visi, dan arah dalam pengungkapan ERM. (b) Membentuk kerangka manajemen risiko yang terintegrasi untuk seluruh aspek risiko dalam perusahaan dan (c) Mengembangkan kebijakan manajemen risiko termasuk memperhitungkan keinginan manajemen risiko melalui batasan risiko tertentu. Desender dan Lafuente (2010) mengungkapkan bahwa dengan menetapkan CRO, maka perusahaan dapat memelihara praktik ERM. Beasley, Pagach dan Warr (2007) menyatakan bahwa kepemimpinan eksekutif senior lebih memilih ERM dalam membantu berkomunikasi dan mengintegrasikan filosofi risiko entitas dan strategi terhadap manajemen risiko secara konsisten diseluruh perusahaan. Untuk menjawab tantangan ini, banyak organisasi yang menetapkan anggota dari tim eksekutif senior yang sering disebut *chief risk officer (CRO)*, untuk mengawasi proses manajemen risiko perusahaan (*the economist intelligence unit*, 2005). Beberapa pihak berpendapat bahwa penetapan CRO yang digunakan untuk sinyal baik internal dan eksternal menyatakan

bahwa manajemen senior dan dewan serius mengintegrasikan semua kegiatan manajemen risiko di bawah tingkat eksekutif senior yang lebih kuat (Lam, 2001). Dengan adanya CRO yang menjadi pihak yang mengungkapkan ERM kepada pihak *outsider* mengenai risiko dan pengelolaannya.

Opportunities Growth adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *opportunities growth* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang, oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan *earnings*-nya untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar (Baskin, 1989). Proksi pengukuran variable *opportunities growth* untuk mengukur peluang pertumbuhan perusahaan adalah *market-to-book asset ratio*; *market-to-book equity ratio* dan *earning price ratio*.

Bekaert *et al.* (2004) menyatakan bahwa *market-to-book value of equity ratio* merupakan proksi yang sering digunakan untuk mengukur variabel *opportunities growth* ini. Nilai *market-to-book value of equity* mengindikasikan adanya penilaian atas kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham perusahaan berarti semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar nilai *market-to-book value of equity* ini berarti *opportunities growth* perusahaan semakin tinggi pula. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *opportunities growth* yang meningkat akan meningkatkan *return* saham. Menurut Pagano (2001) *Enterprise risk management* memiliki fungsi penting bagi perusahaan untuk menciptakan nilai bagi para *shareholder* melalui *return* saham, maka jika ingin memaksimalkan nilai bagi *shareholder* perusahaan harus menerapkan strategi ERM yang tepat. Menurut Meulbroek (2002) tujuan dari *risk management* adalah untuk memaksimalkan nilai *shareholder*. Memiliki kemampuan untuk mengurangi risiko, tidak secara otomatis berarti bahwa perusahaan harus mengurangi risiko. Jadi, semakin tinggi *opportunities growth* tentunya meningkatkan risiko perusahaan, namun dengan melakukan pengungkapan ERM memberikan jawaban atas pengelolaan risiko perusahaan kepada pihak *share-*

holder dan pemangku kepentingan.

Asset opacity merupakan aset-aset tak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Aset tak berwujud merupakan sebuah klaim dari manfaat masa depan yang tidak memiliki wujud fisik (seperti gedung atau peralatan) atau keuangan (seperti saham atau obligasi) (Kang dan Gray, 2011). Contoh dari aset tak berwujud meliputi hak paten, hak cipta, merek dagang, dan infrastruktur organisasional khusus yang berguna dalam kegiatan organisasi perusahaan. Menurut Capasso (1995) keberadaan peningkatan aset tidak berwujud menambah hambatan lebih lanjut untuk efisiensi perusahaan publik.

Menurut Golshan & Rasid (2012) perusahaan yang memiliki banyak aset tak berwujud sering mengalami kesulitan dalam menjual aset tersebut dengan nilai sesungguhnya karena aset tak berwujud lebih berkaitan dengan asimetri informasi yaitu penilaian terhadap aset tak berwujud tersebut, oleh karena itu aset tak berwujud tersebut cenderung lebih diabaikan (tidak diakui). Hasil penelitian Pagach & Warr (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset tak berwujud cenderung menerapkan ERM karena berkaitan dengan informasi asimetri namun kadang-kadang perusahaan cenderung mengabaikannya. Oleh karena itu, penerapan ERM memungkinkan perusahaan untuk mengatasi masalah informasi asimetri tersebut. Penerapan ERM dapat menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu penerapan ERM juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunistis dari manajer (Kajüter *et al.*, 2005). Dari penerapan ERM yang mengatasi masalah asimetri informasi, perlu dilakukan pengungkapan ERM yang memberikan informasi mitigasi kepada *shareholder* dan pemangku kepentingan.

Financial slack adalah kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan dan merupakan sumber pendanaan internal. Perusahaan yang memiliki *financial slack* yang cukup tidak menerbitkan utang berisiko atau sekuritas untuk mendanai investasi proyeknya, dengan begitu perusahaan dapat mengatasi masalah informasi asimetri antara manajer dan investor. Jadi, dalam melakukan aktivitas pendanaan diperlukan ERM (*enterprise risk management*) untuk mengidentifikasi risiko apa saja yang dihadapi perusahaan dan men-

gevaluasi dan mengukur risiko (memahami karakteristik risiko dengan lebih baik), serta mengelola risiko (Hanafi, 2006).

Pagach dan Warr (2010) *financial slack* atau ketersediaan kas mengukur kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya selama periode *shortage* (kekurangan) kas operasi. Ketersediaan *slack* dapat melindungi inti operasi perusahaan dari perubahan eksogen di lingkungan tetapi dapat memberikan kepuasan dan ketidaktahuan di antara pelaku organisasi yang menghilangkan atau mengurangi perilaku responsif (Bansal, 2003; Thompson 1976; Yasai Ardekani, 1986). *Slack* dapat mengurangi pengambilan risiko manajerial dan menyebabkan respon yang kurang, inefisiensi operasional dan sub-optimalisasi (Palmar & Wiseman, 1999; Singh, 1986). Namun, *slack* yang berlebihan pun dapat menyebabkan *risk aversion* yang mengurangi inisiatif eksplorasi (Mishina, Pollock & Porac, 2004). Jadi, diperlukan ERM untuk dapat mengelola pengambilan risiko yang tepat terhadap *slack* keuangan perusahaan. Jadi, diperlukan ERM untuk dapat mengelola pengambilan risiko yang tepat terhadap *slack* keuangan perusahaan dan disampaikan atau diungkapkan kepada *shareholder* dan pemangku kepentingan.

Earnings volatility adalah indikator seberapa stabil laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun (Khurniaji dan Raharja, 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat pendapatan yang tidak stabil merupakan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi untuk dijadikan tempat berinvestasi. Sinyal ini dapat mempengaruhi investor untuk menjual saham perusahaan tersebut dalam jangka waktu yang cepat, dengan demikian, perusahaan dengan tingkat volatilitas laba yang tinggi cenderung memiliki saham yang volatil.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) serta Jones (2007), adanya fluktuasi laba dapat menyebabkan investor mencabut investasi mereka dari perusahaan. Adanya kemungkinan perusahaan tidak membagikan dividen akibat fluktuasi laba mereka atau mereka tidak mampu membayarkan barang yang mereka beli atau membayar pokok pinjaman yang diberikan kepada perusahaan membuat pihak-pihak eksternal seperti investor, kreditur maupun *supplier* menghindari perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi. Kegiatan manajemen risiko individu dapat mengurangi volatilitas laba dari spesifik sumber (risiko

bahaya, risiko suku bunga, dll). Strategi ERM mengurangi volatilitas dengan mencegah agregasi risiko di berbagai sumber (Hoyt dan Liebenberg, 2010). Jadi, dengan adanya kegiatan ERM di perusahaan yang dapat mengurangi resiko dari volatilitas laba dapat diinformasikan atau diungkapkan kepada *shareholder* dan pemangku kepentingan.

Berdasar teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ahn dan Lee, 2004 dan Amran *et al*, 2009 dalam Anisa, 2012). *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Sehingga tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen and Meckling, 1976). Peminjam menuntut pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang efektif. Akibatnya perusahaan dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan ERM. Menurut Beasley, Pagach dan Warr (2007) *Leverage* keuangan yang lebih besar kemungkinan meningkatkan *financial distress*. Dalam *financial distress*, perusahaan kemungkinan menghadapi penurunan peringkat utang dan akibatnya biaya pinjaman lebih tinggi. Praktik ERM yang lebih kuat dapat menyebabkan biaya pendanaan yang rendah, hal ini perlu diungkapkan kepada *shareholder* dan pemangku kepentingan sebagai informasi *good news* bagi perusahaan.

Pengaruh Adanya CRO terhadap Pengungkapan ERM

Penelitian Desender (2007); Hoyt dan Liebenberg (2006) mengungkapkan bahwa dengan menetapkan CRO, maka perusahaan dapat memelihara

praktik ERM. Penelitian Daud dan Yazid (2009), Razali *et al.*, (2011) serta Desender (2007) menemukan bukti empiris bahwa CRO berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Desender (2007) menjelaskan bahwa dengan memiliki CRO, maka perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan ERM. Keputusan untuk menerapkan ERM sangat mempengaruhi seluruh organisasi dan menggambarkan perubahan besar organisasi dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran CRO memiliki pengaruh positif terhadap tingkat penerapan ERM (Paape dan Spekle, 2012). Beasley, Branson dan Pagach (2013) meneliti apakah organisasi yang secara resmi mengangkat seseorang sebagai CRO memiliki pengaruh terhadap ERM. Hasil penelitian ini menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara CRO dan ERM. Waweru dan Kisaka (2014) meneliti apakah kehadiran CRO secara positif terkait dengan penyebaran ERM dan studi ini menemukan bahwa kehadiran CRO secara signifikan meningkatkan entitas dalam tahap pelaksanaan ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Adanya *chief risk officer* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh *Opportunities Growth* terhadap Pengungkapan ERM

Beasley, Pagach dan Warr (2007) meneliti apakah terdapat reaksi pasar terhadap pengumuman pengangkatan CRO perusahaan terhadap opsi pertumbuhan perusahaan dan menemukan bahwa tidak ada reaksi pasar terhadap pengumuman pengangkatan CRO perusahaan. Pagach dan Warr (2010) meneliti apakah perusahaan dengan opsi pertumbuhan membutuhkan banyak nilai perusahaan terkait dengan *cashflow* masa depan perusahaan, yang belum dan akan direalisasikan memiliki pengaruh terhadap ERM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opsi pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap ERM. Paape dan Spekle (2012) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya menghadapi lebih banyak ketidakpastian dan membutuhkan manajemen risiko yang lebih baik untuk mengendalikan risiko yang muncul, tetapi juga perlu menyertakan profil risiko dari berbagai peluang pertumbuhan untuk pengambilan keputusan organisasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan organisasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat

implementasi ERM. Waweru dan Kisaka (2014) meneliti apakah ada hubungan antara laju pertumbuhan perusahaan dan tingkat implementasi ERM, namun hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif tidak signifikan antara tingkat pertumbuhan dan tingkat implementasi ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Opportunities growth* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh *Asset Opacity* terhadap Pengungkapan ERM

Beasley, Pagach dan Warr (2007) meneliti perusahaan dengan sejumlah besar *asset opacity* akan memiliki *abnormal return* positif pada saat pengumuman pengangkatan CRO. Hasil penelitian menunjukkan *asset opacity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengumuman pengangkatan CRO. Pagach dan Warr (2010) meneliti sejauh mana *asset opacity* memberikan informasi tentang aset perusahaan yang kemungkinan mengalami gangguan *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan *asset opacity* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ERM. Hasil penelitian Hoyt dan Liebenberg (2010) menunjukkan *asset opacity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ERM. Bertinetti, Cavezalli dan Gardenal (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *asset opacity* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap adopsi dari sistem ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Asset opacity* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh *Financial Slack* terhadap Pengungkapan ERM

Pagach dan Warr (2010) menyatakan *financial slack* mengukur jumlah aset likuid yang dimiliki (*on hand*) perusahaan yang dapat digunakan untuk merapikan defisit arus kas operasi. Perusahaan mengadopsi ERM memutuskan meningkatkan *financial slack* untuk memberikan mitigasi yang lebih besar terhadap *financial distress*. Hasil menunjukkan bahwa *financial slack* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ERM. Hasil penelitian Hoyt dan Liebenberg (2010) menunjukkan *financial slack* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ERM. Bertinetti, Cavezalli dan Gardenal (2013) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa *financial slack* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap adopsi dari sistem ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Financial slack* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh *Earnings Volatility* terhadap Pengungkapan ERM

Hubungan antara pelaksanaan ERM dan variasi EBIT tahunan masih ambigu. Perusahaan akan mengharapkan *risk management* yang lebih baik dapat mengurangi volatilitas laba tetapi ini tidak berlaku untuk semua perusahaan (Pagach, Warr, 2010, 2011; Liebenberg, Hoyt, 2003 dalam Bertinetti, Cavezalli dan Gardenal, 2013). Perusahaan berharap dengan mengadopsi program ERM mengurangi perubahan nilai pasar mereka, karena merupakan sinyal yang baik bagi pemegang saham (Pagach, Warr, 2011). Dalam penelitian Hoyt dan Liebenberg (2010) menunjukkan bahwa *earnings volatility* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ERM sedangkan Bertinetti, Cavezalli dan Gardenal (2013) menunjukkan hasil bahwa *earnings volatility* memiliki pengaruh yang negatif yang tidak signifikan terhadap adopsi dari sistem ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Earnings volatility* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan ERM

Pagach dan Warr (2007) meneliti perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki *abnormal return* positif pada saat pengumuman pengangkatan CRO. Hasil penelitian menunjukkan asset opacity memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengumuman pengangkatan CRO. Andersen (2008) menguji hubungan antara variabel kinerja ekonomi dan kinerja manajemen risiko terhadap multinasional yang dimoderasi oleh *leverage*. Terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dan multinasional dan hubungan negatif signifikan antara kinerja manajemen risiko terhadap multinasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika dimoderasi oleh *leverage* hubungan antara kinerja ekonomi dan kinerja manajemen risiko terhadap multinasional terdapat hubungan yang negatif signifikan. Pagach dan Warr (2010)

menunjukkan bahwa dampak dari adopsi ERM pada *leverage* tidak jelas, namun untuk perusahaan yang sebelumnya menargetkan tingkat *leverage* perusahaan atau dengan kontrol yang lebih besar dari risiko operasional akan menyarankan perusahaan untuk bisa meningkatkan kapasitas utang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ERM. Hoyt dan Liebenberg (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang terlibat dalam ERM memiliki *leverage* keuangan yang lebih rendah ketika perusahaan memutuskan untuk menurunkan profitabilitas *financial distress* perusahaan dengan mengurangi risiko keuangan dan hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ERM. Bertinetti, Cavezalli dan Gardenal (2013) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap adopsi dari sistem ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2013. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu 1) Perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013; 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2010-2013 dan disajikan dalam rupiah; 3) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai *chief risk officer*, *opportunities growth*, *asset opacity*, *financial slack*, *earnings volatility* dan *leverage*; dan 4) Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunannya secara konsisten selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data variabel independen yaitu *chief risk officer*, *opportunities growth*, *asset opacity*, *financial slack*, *earnings volatility*, *leverage* dan variabel dependen yaitu pengungkapan *enterprise risk management*. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan

data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan *non-financial* periode tahun 2010-2013 dan *website* untuk setiap perusahaan. Informasi mengenai *market value of equity* diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Untuk menganalisis data atau menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, namun sebelum analisis regresi dilakukan, maka harus diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

$$ERM(Y) = \alpha + \beta_1 CRO + \beta_2 OGR + \beta_3 OPC + \beta_4 SLC + \beta_5 CVEVL + \beta_6 LEV + \epsilon$$

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yaitu *chief risk officer*, *opportunities growth*, *asset opacity*, *financial slack*, *earnings volatility* dan *leverage* mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan *enterprise risk management*. Jika *P value* < α (0,05), maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011).

Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari tingkat signifikansi α (alpha = 0.05) maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan. Uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) untuk mengetahui seberapa jauh presen-tase tingkat kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang di lakukan (Ghozali, 2011).

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum, dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011).

Uji normalitas pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel inde-penden dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi secara normal atau tidak.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non parametric kolmogrov-smirnov* (K-S) menunjukkan nilai *kolmogrov smirnov* (K-S) sebesar 0,942 dengan nilai signifikansi 0,337. Hal ini menun-jukkan bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 ($\alpha > 0,05$) maka data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari perhitungan nilai *tolerance* serta *Varian Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecend-erungan adanya gejala multikolinearitas adalah apabila memiliki nilai VIF < dari 10 dan *Tolerance* > dari 0,10 (Ghozali, 2011).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standard of Deviation
CRO	0.79167	1.000	0.000	0.407178
OGR	10.99666	65.600	0.156	12.906006
OPC	0.07266	0.810	0.000	0.129744
SLC	0.13300	0.738	0.006	0.111057
EVL	0.07916	0.272	0.013	0.061439
LEV	0.43765	0.935	0.001	0.193114

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		192
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15319307
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.044
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.942
Asymp. Sig. (2-tailed)		.337

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keputusan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
(Constant)			
CRO	.957	1.045	Tidak ada multikolinearitas
OG	.921	1.086	Tidak ada multikolinearitas
OPAC	.952	1.050	Tidak ada multikolinearitas
SLAC	.883	1.132	Tidak ada multikolinearitas
CV(EBIT)	.906	1.103	Tidak ada multikolinearitas
LEV	.888	1.126	Tidak ada multikolinearitas

Berdasar Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah mul-

tikolinearitas.

Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4
Coefficients^a Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.109	.028		3.850	.000
	CRO	.018	.016	.083	1.123	.263
	OGR	-.001	.001	-.094	-1.250	.213
	OPC	-.022	.051	-.031	-.426	.670
	SLC	.006	.062	.007	.091	.927
	EVL	-.115	.111	-.078	-1.034	.303
	LEV	.040	.036	.085	1.107	.270

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *glejser* menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan berpengaruh pada nilai *absolute residual* yang terlihat pada signifikansi masing-masing variabel independen di atas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W).

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1.466. Dengan jumlah *predictors* sebanyak enam buah (k=6) dan sampel sebanyak 192 sampel (n=192), berdasarkan Tabel D-W dengan tingkat signifikansi 5% dapat ditentukan nilai batas bawah (d_L) adalah sebesar 1,71 dan nilai batas atas (d_U) sebesar 1,83. Nilai D-W lebih rendah dari batas bawah (d_L) maka

terjadi autokorelasi positif. Sampel penelitian yang digunakan merupakan data panel (gabungan dari data *time-series* dan *cross-sectional*), oleh karena itu adanya autokorelasi positif dapat ditolerir. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time-series*.

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah *chief risk officer (CRO)*, *opportunities growth (OGR)*, *asset opacity (OPC)*, *financial slack (SLC)*, *earnings volatility (EVL)* dan *leverage (LEV)* sedangkan variabel dependen adalah *enterprise risk management (ERM)*.

Berdasar perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 di atas, maka model persamaan regresi linear berganda yang didapat adalah

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.340(a)	.115	.087	.155657	1.466

Table 6
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	.710	.048			
	CRO	-.005	.028	-.013	.957	1.045
	OGR	.004	.001	.296	.921	1.086
	OPC	.066	.089	.053	.952	1.050
	SLC	.058	.108	.039	.883	1.132
	EVL	-.034	.193	-.013	.906	1.103
	LEV	-.082	.062	-.097	.888	1.126

Tabel 7
Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340(a)	.115	.087	.155657

sebagai berikut:

$$ERM = 0.721 - 0.004CRO + 0.004OGR + 0.063OPC + 0.046SLC - 0.029EVL - 0.103LEV$$

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah nol sampai dengan satu.

Berdasar output SPSS terlihat bahwa hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) pada model regresi linear yang digunakan adalah sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu *chief risk officer, opportunities growth, asset opacity, financial slack, earnings volatility* dan *leverage* terhadap *enterprise risk management* yang dapat dijelaskan dalam model penelitian ini adalah sebesar 11,50%, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang tidak kuat antara variabel dependen dengan variabel independen.

Adapun besarnya adjusted R^2 diperoleh adalah 0,087. Hal ini berarti hanya 8,70%, dari variabel dependen yaitu pengungkapan ERM (ERM) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sedangkan

sisanya sebesar 91,30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Hal ini mencerminkan bahwa masih rendah atau lemahnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,022 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menandakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel pengungkapan ERM karena nilai signifikansi < alpha ($\alpha = 5\%$). Dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasar hasil pengujian terhadap asumsi klasik, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas.

Tabel 8
Uji Simultan (F test)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.585	6	.097	4.022	.001 ^(a)
	Residual	4.482	185	.024		
	Total	5.067	191			

Tabel 9
Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.710	.048		14.464	.000
	CRO	-.005	.028	-.013	-.182	.855
	OG	.004	.001	.296	4.109	.000
	OPAC	.066	.089	.053	.747	.456
	SLAC	.058	.108	.039	.535	.593

PEMBAHASAN

Variabel *chief risk officer* (CRO), mempunyai signifikansi $0,855 > \alpha$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_1 ditolak. Variabel *chief risk officer* (CRO) mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *enterprise risk management*. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan CRO belum mampu meningkatkan pengungkapan ERM yang efektif dan efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan Desender dan Lafuente (2013) dan Beasley, Brandon dan Pagach (2013), Paape dan Spekle (2012) dan Waweru dan Kisaka (2014) tetapi berbeda dari Paape dan Spekle (2012) dan Waweru dan Kisaka (2014).

Variabel *opportunities growth* (OGR), mempunyai signifikansi $0,000 < \alpha$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_2 diterima. Variabel *opportunities growth* (OGR) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *enterprise risk management*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ERM mampu meningkatkan nilai *shareholder* (kepercayaan investor terhadap perusahaan) melalui *return* saham. Semakin tinggi *opportunities growth* maka semakin tinggi pula *risk* dan *return* saham. Dengan adanya pengungkapan ERM memberikan jawaban atas pengelolaan resiko ketika perusahaan sedang berkembang/bertumbuh kepada *shareholder* dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pagach dan Warr (2010) dan Paape dan Spekle (2012) tetapi berbeda dari Waweru dan Kisaka (2014).

Variabel *asset opacity* (OPC), mempunyai signifikansi $0,456 > \alpha$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_3 ditolak. Variabel *asset opacity* (OPC) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel *enterprise risk management*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *asset opacity* yang dimiliki perusahaan kurang berpengaruh terhadap pengungkapan ERM karena *asset opacity* masih kurang dalam memberikan informasi tentang aset perusahaan yang kemungkinan mengalami gangguan *financial distress* sehingga tidak memitigasi resiko perusahaan. Informasi yang kurang dari *asset opacity*, menyebabkan pengungkapan ERM menjadi tidak maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Beasley, Pagach dan Warr (2007), Pagach dan Warr (2010) dan Bertinetti, Cavezalli dan Gardenal (2013) tetapi berbeda dari penelitian Hyot dan Liebenberg (2010).

Variabel *financial slack* (SLC), mempunyai signifikansi $0,593 > \alpha$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_4 ditolak. Variabel *financial slack* (SLC) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel *enterprise risk management*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial slack* kurang berpengaruh terhadap pengungkapan ERM sehingga *financial slack* kurang dapat digunakan untuk memberikan mitigasi yang lebih besar terhadap *financial distress*. Kurang dapat memberikan mitigasi terhadap *financial distress*, menyebabkan pengungkapan ERM menjadi tidak maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pagach dan Warr (2010) dan Bertinetti, Cavezalli dan Gardenal (2013) tetapi berbeda dari Hyot dan Liebenberg (2010).

Variabel *earnings volatility* (EVL), mempunyai signifikansi $-0,860 > \alpha$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_5 ditolak. Variabel *earnings volatility* (EVL) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *enterprise risk management*. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings volatility* kurang berpengaruh terhadap pengungkapan ERM sehingga kurang dapat dijadikan sebagai sinyal kepada investor mengenai risiko fluktuasi laba. Kurang dapat dijadikan sinyal kepada investor, menyebabkan pengungkapan ERM menjadi tidak maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Bertinetti, Cavezalli, dan Gardenal (2013) tetapi berbeda dari Hyot dan Liebenberg (2010).

Variabel *leverage* (LEV), mempunyai signifikansi $-0,189 > \alpha$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_6 ditolak. Variabel *leverage* (LEV) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *enterprise risk management*. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* kurang berpengaruh terhadap pengungkapan ERM karena perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang lebih rendah membuat perusahaan memutuskan untuk menurunkan profitabilitas *financial distress* perusahaan tersebut dengan mengurangi risiko keuangan. Menurunkan profitabilitas *financial distress*, menyebabkan pengungkapan ERM menjadi tidak maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hyot dan Liebenberg (2010) tetapi berbeda dari Beasley, Pagach dan Warr (2007), Pagach dan Warr (2010) dan Bertinetti, Cavezalli dan Gardenal (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *chief risk officer*, *opportunities growth*, *asset opacity*, *financial slack*, *earnings volatility* dan *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasar enam hipotesis yang diajukan, hanya empat hipotesis yang diterima dan dua hipotesis lainnya ditolak.

Saran

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, salah satunya adalah mengenai penilaian yang subjektif dalam mengungkapkan *enterprise risk management* dari peneliti satu dengan yang lainnya. Peneliti juga mengemukakan beberapa saran yang dapat digunakan untuk semua pihak terutama yang akan melakukan penelitian serupa, yaitu 1) Pengungkapan ERM dimensi COSO ERM *framework* dapat dipertahankan atau diganti dengan kriteria lain sesuai dengan adopsi ERM terbaru seperti ISO 31000 yang telah diterapkan oleh beberapa perusahaan mulai tahun 2011; 2) Perlu mempertimbangkan sampel yang lebih luas dengan menambah jumlah tahun sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar kesimpulan yang dihasilkan dari peneliti tersebut memiliki cakupan yang lebih luas, sehingga mungkin akan didapatkan hasil yang lebih kuat dan akurat; 3) Sebaiknya objek penelitian diklasifikasikan per sektor industri sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dan lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin and B. C. H. Mohd Hassan. 2009. "Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports". *Managerial Auditing Journal*, 24(1): 39-57.
- Andersen TJ. 2008. "Multinational Performance and Risk Management Effects: Capital Structure

Contingencies". *Journal of International Management*. Denmark. [Http://ssrn.com](http://ssrn.com).

- Ang, Andrew, G. Bekaert. 2004. *Strock Return Predictability: Is It There?. Columbia University and NBER*. August.
- Anisa, Windi Gessy. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan di BEI tahun 2010)". Universitas Diponegoro.
- BAPEPAM dan Lembaga Keuangan. *KEP-134/BL/2006. Mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Baskin, J. 1989. "An Empirical Investigation of the Pecking Order Hypothesis". *Financial Management Spring*, 26-35.
- Beasley, Mark., Pagach, Don., and Warr, Richard. 2007. "Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes". *Workpaper*, Maret 2007. North Carolina State University. <http://poole.ncsu.edu/erm/documents>.
- Beasley, Mark., Branson, Bruce., Pagach, Don. 2013. "An Analysis of The Maturity and Strategic Impact of Investments in ERM". *Workpaper*, North Carolina State University. <http://poole.ncsu.edu>.
- Bertinetti, G. S., Cavezzali, E., & Gardenal, G. 2013. *The Effect Of The Enterprise Risk Management Implementation On The Firm Value Of European Companies*. Venice. Retrieved from http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2326195.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. Indonesian Capital Market Directory.
- Bursa Efek Indonesia. 2011. Indonesian Capital Market

- Directory.
- Bursa Efek Indonesia. 2012. Indonesian Capital Market Directory.
- Bursa Efek Indonesia. 2013. Indonesian Capital Market Directory.
- Capasso, Arturo. 1995. *Stakeholder Theory and Corporate Governance: The Rule of Intangible Assets*. University degli Studi del Sannio.
- Committee of the Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. *Enterprise Risk Management, Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. New York: AICPA, 2004.
- Daud, W. Norhayate dan Yazid, Ahmad. S. 2009. "A Conceptual Framework for The Adoption of enterprise Risk Manajement in Government-Linked Companies". *International Review of Business Research Papers*, 5(5): 229-238.
- Desender, Kurt. "On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation". *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*, 2007.
- Desender, Kurt. "The Relationship between Enterprise Risk Management and External Audit Fees: Are They Complements or Substitutes?". 2010. www.ssrn.com/id1484862.
- Pagach, Don and Warr, Richard. "The effects of Enterprise Risk Management on Firm Performance". 2010. www.ssrn.com
- Elzahar, Hany dan Khaled Hussainey. 2012. "Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports". *The Journal of Risk Finance*, 13(2): 133-147.
- Forum Kustodian Sentral Efek Indonesia. 2008. *Enterprise Risk Management di KSEI*. Fokuss ED6 2008. Jakarta: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).
- Fudenberg, D. and Tirole J. 1995. *A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates*. *Journal of Political Economy*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golshan, Nargess Mottaghi., and Rasid, SitiZaleha Abdul. 2012. "Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms". *International Journal of Social and Human Sciences*, 6(2): 119-126.
- Hanafi, Mamduh. 2006. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hoyt, Robert E., and Liebenberg Andre P. 2010. "The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry". *Journal of Risk and Insurance*, Forthcoming. <http://papers.ssrn.com/sol3/papers>.
- ICAEW. 2002. *Mandatory Rotation of Audit Firm* (ICAEW: London). [Http://www.icaew.co.uk/publicassets](http://www.icaew.co.uk/publicassets).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan". Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M.C., and W. Meckling, 1976. *Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*, 3: 305-60.
- Jones C.P. (2007). *Investments (10th ed.)*. John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Kartika, Chyntia dan Linawati, Nanik. 2015. "Pengaruh Penerapan *Enterprise Risk Management* dan Variabel Kontrol Terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Keuangan". Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Kajüter, P., Kulmala, H., 2005. "Open-book account-

- ing in networks. Potential Achievements and reasons for failures". *Management Accounting Research*, 16: 179-204.
- Khurniaji, Andreas Widhi dan Raharja. 2013. "Hubungan Kebijakan Deviden terhadap Volatilitas Harga Saham". Universitas Diponegoro. Semarang.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2011. *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Jakarta.
- Lam, J. 2000. "Enterprise- Wide Risk Management and The Role of The Chief Risk Officer". *Erisk.com* 25 March 2000.
- Lam, J. 2001. *The CRO is here to stay, Risk Management*, April, 16-20.
- Liebenberg, A dan R. Hoyt. 2003. "The Determinants of Enterprise Risk Management: Evidence from the Appointment of Chief Risk Officers". *Risk Management and Insurance Review*, 6 (1): 37-52.
- Linsley, Philip M. And Philip J. Shrivs. 2006. *Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies*. *The British Accounting Review*, 38: 387-404
- Meizaroh dan Jurica Lucyanda. 2011. *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management*. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh.
- Meulbroek, Lisa K. 2002. "Integrated Risk Management for The Firm: A Senior Manager's Guide". www.ssrn.com/id301331.
- Mishina, Y., Pollack, T., & Porac, J. 2004. *Are more resources always better for growth? Resource stickiness in product and market expansion*. *Strategic Management Journal*, 25: 1179-1197.
- Muthohirin, Nafi dan Islahuddin. 2012. "Kolaborasi Mengantisipasi Risiko". *Seputar Indonesia*, 16 Agustus 2012.
- Morris, P.W.G. 1987. *The Anatomy of Major Projects – A Study of the Reality Project Management*. Chichester: John and Wiley dan Sons.
- Nazir, MS., Nawaz, MM., Anwar, Waseem., Ahmed, Farhan. 2010. *Determinants of Stock Price Volatility in Karachi Stock Exchange: The Mediating Role of Corporate Dividend Policy*. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Paape, Leen and Speklé, Roland F. 2012. "The Adoption and Design of Enterprise Risk Management Practices: An Empirical Study". Nyenrode Business University, Breukelen, the Netherlands.
- Pagach, Don and Warr, Richard. 2010. "The Effects of Enterprise Risk Management on Firm Performance". North Carolina State University. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1155218.
- Pagach, D., and R. Warr. 2010. *An Empirical Investigation of the Characteristics of Firms Hiring Chief Risk Officers*, *Journal of Risk and Insurance* forthcoming.
- Pagano, M. 2001. *How Theories of Financial Intermediation and Corporate risk-management*. *Financial Markets, Institutions and Instruments*, 277-323.
- Rahmawati. Suparno. Yacob dan Qomariah, Nurul. 2007. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar DI BEI". Simposium Nasional Akuntansi. Padang.
- Saeidi, Parvaneh., Sofian, Saudah., dan Rasid, S. Z. A. 2012. "The Role of Chief Risk Officer in Adoption and Implementation of Enterprise Risk Management- A Literature Review". *International Research Journal of Finance and*

Economics, 88: 1450-2887.

Setyarini, Yudiati I. 2011. *Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan risk management committee*, Universitas Diponegoro, Semarang.

Singh, J.V. 1986. "Performance, slack, and risk taking in organizational decision making". *Academy of Management Journal*, 29: 562-85.

Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang 2009."Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, 24(4); 316-339.

Thompson, J. 1967. *Organizations in Action*. McGraw Hill: New York.

Waweru, Nelson and Kisaka, Eric Simiyu. 2014. *The Effect of Enterprise Risk Management on the Value of Companies Listed in the Nairobi Stock Exchange*. Nairobi, Kenya. www.ssrn.com

www.idx.co.id

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES TURNAROUND PERUSAHAAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Florentina Cindy Finishtya

E-mail: florentinacindy@gmail.com

ABSTRACT

This research has two objectives. Firstly, examining whether internal company factors such as severity of financial distress, efficiency, profitability, and liquidity are able to influence the success of the corporate turnaround that are experiencing financial distress. Secondly, determining whether the Independent Commissioner is able to moderate the relationship between the company's internal factors to the success of the process of the corporate turnaround. The data used in this research are the data acquired from ICMD. Financial years from 2009-2011 were processed into the independent, moderate and control variables, while the financial years since 2008-2013 were used as a benchmark to determine the success or failure status turnaround by using Z-score Altman Model (1968). This research used 50 manufacturing companies as a sample, this consists of 13 companies that were successful in doing turnaround and 37 companies that were failed, during 2008-2013 period. Logistic Regression Analysis was used to analyze the research. The result states that the model of analysis generates 75% rate of accuracy of prediction and showed that the efficiency, profitability and liquidity significantly influence a successful corporate turnaround process, while severity of financial distress is not significantly influence. Independent Commissioners are proven to be a moderate variable in this research and able to moderate the efficiency, profitability and liquidity toward a successful corporate turnaround progress, but

it's not able to moderate severity of financial distress toward a successful turnaround progress.

Keywords: turnaround, efficiency, liquidity, profitability, financial distress

JEL Classification: G34

PENDAHULUAN

Setiap saat perekonomian suatu negara akan terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dari sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor budaya serta sumber daya modal. Perubahan perkembangan perekonomian suatu negara memiliki hubungan dengan kondisi pasar modal, hal ini sesuai dengan pendapat Jogiyanto (2003) bahwa ada hubungan mendasar antara keadaan perkembangan pasar modal suatu negara dengan kondisi perkembangan perekonomian negara tersebut. Jika perkembangan perekonomian negara mengalami krisis begitu juga dengan pasar modal, maka akan berdampak pada perekonomian negara tersebut dan beberapa perusahaan akan mengalami masalah keuangan atau mengalami penurunan kinerja keuangan (*financial distress*). Jika suatu perusahaan tidak dapat menghindari atau mengatasi permasalahan keuangan, akibat terburuk yang akan dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan. Kebangkrutan menurut

Undang-Undang No. 4 Tahun 1998 adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Berdasar hal tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan *turnaround* perusahaan yang berada pada posisi *financial distress* merupakan isu yang sangat menarik. Penelitian mengenai *financial distress* dan *turnaround* biasanya berfokus pada faktor-faktor apa saja yang mampu membuat perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat keluar dari kondisi *financial distress*. Penelitian sebelumnya belum ada yang menjelaskan adanya variabel moderator yang dapat memoderasi keberhasilan proses *turnaround*. Berdasarkan kemungkinan tersebut penelitian ini akan meneliti variabel moderator yang mampu memoderasi dalam keberhasilan proses *turnaround*. Peneliti memilih komisaris independen sebagai variabel moderator yang diharapkan dapat memiliki peran dalam memoderasi hubungan dalam proses *turnaround* pada perusahaan yang berada pada posisi *financial distress*. Selain mengamati peran komisaris independen, penelitian ini juga mengamati faktor sumber daya internal perusahaan baik sumber daya manusia dan sumber keuangan perusahaan yang mampu membantu perusahaan yang berada pada posisi *financial distress* untuk kembali pada posisi normal (*turnaround*).

Smith dan Graves (2005), mengamati bahwa proses *turnaround* terdiri atas dua bagian yaitu *decline stemming strategy* dan *recovery strategy*. *Decline stemming strategy* bertujuan untuk menstabilkan kondisi keuangan perusahaan, ketika kondisi keuangan perusahaan stabil maka harus diperlukan *recovery strategy*. Faktor-faktor yang akan diteliti pada penelitian ini mengacu pada dua strategi proses *turnaround* Smith dan Graves (2005). Faktor kecenderungan kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan likuiditas perusahaan diprediksi mempengaruhi keberhasilan proses *turnaround* dalam siklus *decline stemming*, dan komisaris independen diprediksi mempengaruhi keberhasilan proses *turnaround* dalam siklus *recovery*.

Berdasar hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh parsial faktor *severity of financial distress*, efisiensi, profitabilitas

dan likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan serta menganalisis pengaruh parsial faktor *severity of financial distress*, efisiensi, profitabilitas dan likuiditas perusahaan yang dimoderasi oleh komisaris independen terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisi hubungan agensi adalah sebuah kontrak yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan inilah yang memicu konflik kepentingan (Imanta dan Satwiko, 2011). Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham).

Kondisi *financial distress* perusahaan secara umum didefinisikan sebagai kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Menurut Ross dan Westerfield (1996:808), *financial distress* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat ini, *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan (kebangkrutan).

Financial distress yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi (Endang, 2012). Apabila ditinjau dari kondisi keuangan menurut Rodoni dan Ali (2010) terdapat tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi.

Terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Pedoman Umum GCG Indonesia, 2006). Komisaris independen menurut peraturan Bapepam No.IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

Turnaround secara umum didefinisi sebagai pembalikan kondisi perusahaan dari tekanan ekonomi yang memburuk ke kondisi pulih. Menurut Supardi dan Mestuti (2003), *turnaround* diambil ketika manajer mengalami kegagalan dalam membesarkan perusahaan sehingga prospek perusahaan menjadi tidak jelas dan mengalami krisis berkepanjangan, sehingga pemilik dan manajer berusaha keras memutar arah organisasi. Severitas tingkat kesulitan keuangan adalah elemen dari tingkat ketahanan perusahaan terhadap *distress* (Pearce dan Robbins, 1993) dan merupakan salah satu faktor situasi yang mempengaruhi keberhasilan *turnaround* (Francis dan Desai, 2005). Severitas akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan pemulihan keadaan perusahaan untuk keluar dari kondisi *financial distress*.

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber atau biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Perusahaan yang mampu menggunakan sumber daya secara efisiensi dapat memungkinkan perusahaan tersebut menggunakan sumber daya untuk proyek yang lain. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas mampu digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset dan mengelola kegiatan operasional.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus ter-

penuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insoluble*. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam melakukan *turnaround* perusahaan setelah melalui masa *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asetnya, omset penjualannya ataupun jumlah karyawan suatu perusahaan (Francis dan desai, 2005).

Menurut Hendra dan Chandra (2014), Semakin besar kecenderungan perusahaan tidak dapat keluar dari masa penurunan kinerja semakin membuat severitas dari *financial distress* yang dialami perusahaan akan semakin buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecenderungan tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan tersebut.. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: *Severity of financial distress* perusahaan berpengaruh negatif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Robbins dan Pearce (1992) berpendapat bahwa strategi pemulihan berorientasi efisiensi sangat penting bagi kesuksesan proses *turnaround*. Smith dan Graves (2005) menggunakan *downsizing* untuk mengukur efisiensi perusahaan. Strategi *downsizing* digunakan untuk mencari jalan keluar bagi perusahaan yang tidak berkembang, sakit atau adanya ancaman bagi organisasi. Perusahaan akan lebih untung dengan melepaskan aset yang sudah tidak efisien dalam perusahaan tetapi mempunyai nilai lebih untuk penggunaan lain. Hasilnya adalah perusahaan menjadi kuat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Taffler (1983), Casey *et. al.* (1986) dan Roughton dan Gadenne (2000) dalam Zeni dan Ameer (2010), menemukan bahwa profitabilitas secara statistik signifikan dapat digunakan untuk membedakan diantara perusahaan bangkrut yang memiliki potensi kelangsungan hidup dari likuidasi atau tidak. Semakin besar profitabilitas perusahaan dalam menggunakan

total aset untuk menghasilkan laba sebelum pajak semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai keberhasilan proses *turnaround*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak dapat membayar kewajiban lancar sewaktu-waktu dapat memunculkan utang baru untuk menutupi kewajiban lancar yang jatuh tempo (Ardiyanto, 2011). Semakin besar likuiditas perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Agar manajer dapat membuat strategi yang tepat dan menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif diperlukan peran komisaris independen untuk mengawasi kegiatan manajer agar perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* berhasil melakukan proses *turnaround*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H5a: Komisaris independen memoderasi pengaruh *severity of financial distress* perusahaan terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Penurunan kinerja keuangan disebabkan oleh kegiatan operasi yang tidak efisien sehingga perusahaan harus menerapkan strategi pemulihan yang berorientasi efisiensi. Agar strategi pemulihan yang berorientasi efisiensi berhasil dilakukan maka diperlukan pengawasan dari komisaris independen. Strategi berorientasi efisiensi sangat penting bagi kesuksesan proses *turnaround* (Robbins dan Pearce, 1992). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H5b: Komisaris independen memoderasi pengaruh efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas manajer atau eksekutif perusahaan dalam menciptakan keuntungan berdasarkan penggunaan aset. Pengawasan terhadap kinerja

manajer dan eksekutif perusahaan dalam penggunaan aset sangat dibutuhkan agar dapat mengetahui apakah manajer dan eksekutif perusahaan telah menggunakan aset perusahaan secara efektif atau tidak. Pengawasan ini membutuhkan peran dari komisaris independen. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H5c: Komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Perusahaan yang mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dapat berpotensi untuk terhindar dari kondisi *financial distress*. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu memperbaiki kinerja keuangan perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress*, sehingga likuiditas perusahaan menjadi baik yang kemudian akan mempengaruhi keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H5d: Komisaris independen memoderasi pengaruh likuiditas perusahaan terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dengan periode penelitian tahun 2008-2013. Penentuan sampel akan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel berikut ini 1) Perusahaan yang akan dianalisis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan laporan keuangan yang berakhir pada periode 31 Desember dan telah dipublikasikan selama periode 2008-2013; 2) Perusahaan tidak termasuk dalam LQ45 selama 2008-2013. LQ45 merupakan indeks kapitalisasi pasar tertimbang yang menangkap kinerja 45 perusahaan paling likuid yang terdaftar di BEI; 3) Perusahaan *terlisting* di BEI selama periode 2008-2013; 4) Perusahaan terdaftar di BEI sebelum tahun 2008; dan 5) Data laporan keuangan lengkap.

Menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* yang gagal dan berhasil dalam proses *turnaround* dilakukan dengan mengelompokkan sampel ke dalam sub sampel berikut ini: 1) Perusahaan berhasil *turnaround* (kategori 1). Perusahaan yang masuk dalam kategori ini adalah perusahaan yang selama periode 2008-2013 mengalami *Z-score* kategori *financial distress* paling sedikit 2 tahun berturut-turut

yang diikuti dengan *Z-score* kategori *non financial distress* paling sedikit 2 tahun berturut-turut dan 2) Perusahaan gagal *turnaround* (kategori 0). Perusahaan yang masuk dalam kategori ini adalah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria perusahaan yang berhasil *turnaround* (mengalami *Z-score* kategori *financial distress* berturut-turut selama periode penelitian yaitu dari tahun 2008-2013).

Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yang pertama adalah *severity of financial distress*, variabel ini diukur dengan peningkatan *Z-score* (Altman, 1968). Variabel yang kedua efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan yang diukur dengan *downsizing* dengan menghitung aset berwujud sekarang dikurangkan dengan aset berwujud tahun sebelumnya dibandingkan dengan aset berwujud tahun sebelumnya. Variabel independen yang ketiga profitabilitas yang diukur dengan laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset. Variabel yang terakhir likuiditas diukur dengan aset sangat lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Variabel moderator komisaris independen dikategorikan berdasarkan peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 Pasal 20 Ayat 3. “*Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari dua orang komisaris, jumlah Komisaris Independen paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris*”, kategori 0 jika tidak memenuhi peraturan tersebut dan kategori 1 jika memenuhi peraturan tersebut. Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.

Penelitian ini menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*) yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel moderator. Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Regresi Logistik Biner karena penelitian ini memiliki variabel terikat yang bersifat *dummy*. Data yang dianalisis adalah data variabel pada tahun 2009-2011 (periode penelitian keseluruhan 2008-2013) yang diperkirakan pada periode tersebut manajer melakukan tindakan terhadap status perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* pada tahun 2008.

Persamaan regresi moderasi dengan uji interaksi:

$$\text{Log} (p / (1- p)) = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + \varepsilon$$

Berdasar persamaan tersebut maka persamaan regresi moderasi pada penelitian ini:

$$TP = a_1 + b_{1,1}SEV + b_{1,2}KIND + b_{1,3}SEV * KIND + b_{1,4}SIZE + \varepsilon_1 \quad (1)$$

$$TP = a_2 + b_{2,1}EFI + b_{2,2}KIND + b_{2,3}EFI * KIND + b_{2,4}SIZE + \varepsilon_2 \quad (2)$$

$$TP = a_3 + b_{3,1}PRO + b_{3,2}KIND + b_{3,3}PRO * KIND + b_{3,4}SIZE + \varepsilon_3 \quad (3)$$

$$TP = a_4 + b_{4,1}LIK + b_{4,2}KIND + b_{4,3}LIK * KIND + b_{4,4}SIZE + \varepsilon_4 \quad (4)$$

Keterangan:

- TP : *Turnaround* perusahaan
- SEV : Kecenderungan kesulitan keuangan
- EFI : Efisiensi perusahaan
- PRO : Profitabilitas perusahaan
- LIK : Likuiditas perusahaan
- KIND : Komisaris independen
- SIZE : Ukuran perusahaan

HASIL PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2013 yang ber-

Tabel 1
Purposive Sampling

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan memiliki laporan keuangan yang berakhir pada periode 31 Desember dan telah dipublikasikan selama periode 2008 – 2013	118
2	Perusahaan yang termasuk dalam LQ45 selama periode 2008 – 2013	(16)
3	Perusahaan yang tidak <i>terlisting</i> di BEI selama periode 2008 – 2013	(1)
4	Perusahaan yang terdaftar di BEI setelah tahun 2007	(6)
5	Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang tidak lengkap	(3)
Total Sampel Penelitian		92

jumlah 138 perusahaan, sedangkan yang memenuhi kriteria sebanyak 92 perusahaan.

Setelah dikategorikan, total keseluruhan sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 50 perusahaan. Sampel perusahaan yang berhasil *turnaround* sebanyak 13 perusahaan dan gagal *turnaround* sebanyak 37 perusahaan. Sedangkan 42 perusahaan tidak digunakan dalam sampel penelitian ini karena tidak memenuhi kedua kriteria pada masing-masing kategori.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik tentang suatu data seperti nilai

rata-rata, maksimum, minimum, dan *deviasi standar* untuk kategori berhasil *turnaround* dan gagal *turnaround* untuk setiap variabel dalam model penelitian. Data yang dianalisis adalah data variabel tahun 2009-2011 dari periode penelitian 2008-2013. Kurun waktu 2009-2011 diperkirakan manajer mulai mengambil tindakan setelah terjadi status *financial distress* pada tahun 2008. Pada tahun 2012-2013 diharapkan dapat terlihat perubahan status perusahaan yang lebih baik setelah manajemen mengambil tindakan. Deskripsi data sampel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2
Pengelompokan Sampel

Kategori	Kriteria	Jumlah
Berhasil <i>Turnaround</i>	Perusahaan selama periode 2008- 2013 mengalami <i>Z-score</i> kategori <i>financial distress</i> minimal 2 tahun berturut -turut yang diikuti dengan <i>Z-score non financial distress</i> minimal 2 tahun berturut-turut	13
Gagal <i>Turnaround</i>	Perusahaan mengalami <i>Z-score</i> kategori <i>financial distress</i> berturut- turut selama periode 2008-2013	37
Tidak keduanya	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria berhasil <i>turnaround</i> maupun gagal <i>turnaround</i>	42

Tabel 3
Statistik Deskriptif Data Sampel 2009-2011

Variabel	Sampel Total (n= 150)	Kategori	
		Berhasil <i>Turnaround</i> (n = 39)	Gagal <i>Turnaround</i> (n = 111)
<i>Severity</i>			
Minimum	-1,828	-1,474	-1,828
Maksimum	38,255	38,255	3,388
<i>Mean</i>	0,461	1,478	0,103
Deviasi standar	3,194	6,122	0,616
<i>Efisiensi</i>			
Minimum	-0,711	-0,484	-0,711
Maksimum	9,059	9,059	2,406
<i>Mean</i>	0,126	0,330	0,055
Deviasi standar	0,819	1,475	0,369
<i>Profitabilitas</i>			
Minimum	-0,673	-0,090	-0,673
Maksimum	0,506	0,166	0,506
<i>Mean</i>	0,026	0,067	0,011
Deviasi standar	0,129	0,053	0,144

Lanjutan Tabel 3

Variabel	Sampel Total (n= 150)	Kategori	
		Berhasil <i>Turnaround</i> (n = 39)	Gagal <i>Turnaround</i> (n = 111)
Likuiditas			
Minimum	0,009	0,348	0,009
Maksimum	10,506	2,216	10,506
Mean	0,829	1,018	0,763
Deviasi standar	1,160	0,502	1,310
KIND			
Minimum	0	0	0
Maksimum	1	1	1
Mean	0,81	0,95	0,77
Deviasi standar	0,391	0,223	0,425
SIZE			
Minimum	9,373	11,834	9,373
Maksimum	15,627	14,750	15,627
Mean	13,419	13,289	13,464
Deviasi standar	1,145	0,843	1,234

Data yang digunakan untuk dianalisis adalah data laporan keuangan tahun 2009-2011 yang diperoleh dari ICMD 2012. Berikut adalah tahap pengujian yang dilakukan. Hasil analisis regresi logistik biner disajikan berikut ini.

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Nilai probabilitas
1	9,763	8	0,282

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* 9,763 dan signifikan pada 0,282 oleh karena nilai ini lebih besar dari 5% dapat diartikan hipotesis nol diterima, yang artinya model regresi dinilai *fit* (tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan model prediksi).

Tabel 5
Overall Model Fit

	Block Number = 0	Block Number = 1
-2LL	171,917	129,323

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai -2LL Block Number = 0 lebih besar dari -2LL Block Number = 1, yaitu 171,917 > 129,323 yang berarti bahwa model regresi layak atau lebih baik.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan adalah yang tingkat nilai probabilitas $\leq 1\%$ (α) yaitu efisiensi, *EFI_KIND* dan *LIK_KIND* dan tingkat nilai probabilitas $\leq 10\%$ (α) yaitu profitabilitas, likuiditas dan *PROF_KIND*. Variabel *Severity* dan *SEV*KIND* tidak signifikan.

Penelitian ini membutuhkan *bootstrapping* karena data yang dibutuhkan pada penelitian ini sedikit seperti pendapat Sastradihardja (2006) jika terdapat suatu keadaan dimana dibutuhkan data, akan tetapi data yang ada hanya sedikit maka dapat menggunakan *bootstrapping*. Penelitian ini terdapat sub sampel yang berukuran kecil. Sub sampel perusahaan yang berhasil melakukan *turnaround* sebanyak 13 perusahaan dan yang gagal melakukan *turnaround* sebanyak 37 perusahaan, dapat dikatakan sub sampel timpang. Pada penelitian ini, *resampling* dilakukan sebanyak 1.000 kali. Menurut Hair *et al.* (1998: 695) dan Sastradihardja (2006) jumlah *resampling bootstrap* sebaiknya dilakukan minimal sebanyak 1.000 kali.

Tabel 6
Bootstrap for Variables In the Equation

	B	Bootstrap ^a				
		Bias	Std. Error	Nilai Probabilitas (2-tailed)	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
<i>SEVERITY</i>	-,093	-2,248	205,540	0,249	-59,011	58,656
EFISIENSI	5,132	16,335	327,469	0,001	-79,046	99,142
PROFITABILITAS	11,815	169,133	334,824	0,061	-175,637	856,395
LIKUIDITAS	-0,232	-1,696	59,045	0,096	-41,608	10,688
KIND	1,037	28,594	109,770	0,077	-1,578	102,014
Step 1 SIZE	-0,410	-0,054	0,229	0,033	-0,937	-0,037
SEV_KIND	0,507	2,333	205,531	0,189	-57,735	59,307
EFI_KIND	-5,134	-16,621	327,502	0,002	-99,144	78,675
PRO_KIND	-9,919	-168,346	334,802	0,077	-854,300	180,907
LIK_KIND	2,418	1,927	59,043	0,002	-8,493	44,057
Constant	1,728	-28,130	109,664	0,134	-97,833	6,811

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples
Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Tabel 7 menunjukkan nilai Nagelkerke R² sebesar 0,362 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 36%.

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 111 perusahaan yang diprediksi gagal *turnaround*, tepat diprediksi 102 perusahaan atau memiliki tingkat akurasi 91,9%.

Di sisi lain, dari 39 perusahaan yang diprediksi berhasil *turnaround*, tepat diprediksi 11 perusahaan atau memiliki tingkat akurasi 28,2%. Secara keseluruhan, model ini mampu memprediksi secara tepat 75,3%. Akan tetapi, terdapat sekitar 24,7% kemungkinan model ini tidak mampu memprediksi hasil dengan tepat.

Tabel 7
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	129,323 ^a	0,247	0,362

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 20.0

Tabel 8
Tabel Klasifikasi

	Observed	Prediksi			
		Turnaround Perusahaan		Persentase Ketepatan	
		Gagal Turnaround (0)	Berhasil Turnaround (1)		
Step 1	Turnaround Perusahaan	Gagal Turnaround (0)	102	9	91.9
		Berhasil Turnaround (1)	28	11	28.2
	Persentase Total				75.3

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20.0

Tabel 9
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	Probabilitas	Hasil
H1: <i>Severity of financial distress</i> perusahaan berpengaruh negatif terhadap keberhasilan proses <i>turnaround</i> perusahaan	-	0,249	Ditolak
H2: Efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses <i>turnaround</i> perusahaan	+	0,001	Diterima
H3: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses <i>turnaround</i> perusahaan	+	0,061	Diterima
H4: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses <i>turnaround</i> perusahaan	-	0,096	Ditolak
H5a: Komisaris Independen memoderasi pengaruh <i>severity of financial distress</i> perusahaan terhadap keberhasilan proses <i>turnaround</i> perusahaan	+	0,189	Ditolak
H5b: Komisaris Independen memoderasi pengaruh efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan terhadap keberhasilan proses <i>turnaround</i> perusahaan	-	0,002	Diterima
H5c: Komisaris Independen memoderasi pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap keberhasilan proses <i>turnaround</i> perusahaan.	-	0,077	Diterima

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *severity of financial distress* perusahaan berpengaruh negatif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *severity* memiliki tanda koefisien regresi yang negatif dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,10 atau 10% (α). Hal ini berarti hipotesis pertama tidak didukung akan tetapi terbukti bahwa *severity* berpengaruh negatif terhadap probabilitas keberhasilan *turnaround* perusahaan. Bukti empiris ini tidak sejalan dengan Smith dan Graves (2005), Francis dan Desai (2005), Candrawati (2008) dan Zeni dan Ameer (2010), akan tetapi sejalan dengan penelitian Hendra dan Chandra (2014).

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa variabel efisiensi memiliki tanda koefisien regresi yang positif dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,01 atau 1% (α). Hal ini berarti hipotesis kedua didukung dan terbukti efisiensi berpengaruh positif terhadap probabilitas keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Bukti empiris ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Smith dan Graves (2005). Pada penelitian Smith dan Graves (2005), efisiensi yang diukur dengan menggunakan *downsizing* tidak didukung dan tidak terbukti bahwa tingkat efisiensi berpengaruh positif terhadap probabilitas keberhasilan proses *turnaround*.

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki tanda koefisien regresi yang positif dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,10 atau 10% (α). Hal ini berarti hipotesis ketiga didukung dan terbukti bahwa profitabilitas mempunyai

pengaruh positif terhadap probabilitas keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Bukti empiris sejalan dengan logika peneliti, profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi keberhasilan proses *turnaround* perusahaan secara positif dan sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Zeni dan Ameer (2010), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap probabilitas keberhasilan proses *turnaround* perusahaan akan tetapi pengaruhnya negatif.

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki tanda koefisien regresi yang negatif dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,10 atau 10% (α). Hal ini berarti hipotesis keempat didukung akan tetapi tidak terbukti bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Bukti empiris sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Zeni dan Ameer (2010), likuiditas berpengaruh signifikan terhadap probabilitas keberhasilan proses *turnaround* perusahaan akan tetapi pengaruhnya positif. Penelitian Zeni dan Ameer sejalan dengan logika peneliti, perusahaan yang mengalami *financial distress* yang mampu meningkatkan likuiditas perusahaannya akan berhasil melakukan proses *turnaround*.

Hipotesis 5a yang diajukan menyatakan bahwa komisaris independen memoderasi pengaruh *severity of financial distress* terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas variabel komisaris independen sebagai variabel moderator sebesar 0,189 lebih tinggi dari 0,10 atau 10% (α). Hal ini berarti hipotesis 5a ditolak. Hasil pengujian tidak mendukung dugaan selama ini karena komisaris independen diduga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan cara mengawasi kinerja manajer dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga manajer tidak dapat melakukan tindakan yang hanya akan menguntungkan dirinya sendiri, akan tetapi peran komisaris independen pada penelitian ini tidak terbukti memiliki peran dalam memoderasi *severity of financial distress* terhadap keberhasilan proses *turnaround*.

Hipotesis 5b yang diajukan menyatakan bahwa komisaris independen memoderasi pengaruh efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan terha-

dap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas variabel komisaris independen sebagai variabel moderator sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,01 atau 1% (α). Hal ini berarti hipotesis 5b didukung dan terbukti bahwa komisaris independen merupakan variabel moderator antara efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Hipotesis 5c yang diajukan menyatakan bahwa komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas variabel komisaris independen sebagai variabel moderator sebesar 0,077 lebih kecil dari 0,10 atau 10% (α). Hal ini berarti hipotesis 5c didukung dan terbukti bahwa komisaris independen merupakan variabel moderator profitabilitas terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

Hipotesis 5d yang diajukan menyatakan bahwa komisaris independen memoderasi pengaruh likuiditas terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas variabel komisaris independen sebagai variabel moderator sebesar 0,002 lebih rendah dari 0,01 atau 1% (α). Hal ini berarti hipotesis 5d didukung dan terbukti bahwa komisaris independen merupakan variabel moderator likuiditas perusahaan terhadap keberhasilan proses *turnaround* perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel *severity of financial distress*, efisiensi, profitabilitas dan likuiditas mampu mempengaruhi keberhasilan proses *turnaround* serta untuk mengetahui apakah komisaris independen mampu memoderasi hubungan faktor faktor tersebut terhadap keberhasilan proses *turnaround*. Terdapat 13 perusahaan yang berhasil melakukan *turnaround* dan 37 perusahaan yang tidak berhasil melakukan *turnaround*. Hasil pengujian menunjukkan prosentasi kebenaran model ketepatan prediksi 75%. Komisaris independen terbukti mampu menjadi variabel moderator dalam penelitian ini. Variabel efisiensi, profitabilitas, LIK*KIND berpengaruh

positif signifikan sedangkan SEV*KIND berpengaruh positif tidak signifikan. Variabel likuiditas, EFI*KIND, PRO*KIND tidak terbukti berpengaruh positif akan tetapi signifikan sedangkan severity terbukti berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan.

Saran

Penelitian ini hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dari sisi internal perusahaan saja tanpa mempertimbangkan faktor eksternal perusahaan, untuk mendukung peningkatan penelitian dengan topik ini di masa yang akan datang, maka peneliti menyarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan faktor-faktor dari eksternal perusahaan seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dianalisis apakah faktor eksternal perusahaan memiliki peran dalam keberhasilan proses *turnaround* perusahaan atau tidak. Sampel perusahaan yang berhasil *turnaround* sebanyak 13 perusahaan dan yang gagal melakukan *turnaround* sebanyak 37 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat timpang sehingga tidak mampu membandingkan setiap variabel independen pada kategori berhasil *turnaround* dengan kategori gagal *turnaround* dengan baik, peneliti menyarankan di masa yang akan datang periode pengamatan diperpanjang dengan harapan sub sampel untuk masing-masing kategori tidak timpang. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menambahkan variabel moderator dalam model penelitian sehingga disarankan untuk penelitian di masa yang akan datang untuk melakukan penelitian serupa dengan menambahkan variabel mediator karena selama ini peneliti belum menemukan penelitian serupa yang menambahkan variabel mediator pada model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Hendra, dan Chandra S. 2014. *Financial Distress dan Corporate Turnaround. SNA 17*.
- Ahmad Rodoni dan Herni Ali. 2010. *Manajer Keuangan, Edisi Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta*.
- Altman E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Finance*, 23(4): 589-609.
- Candrawati, Anna. 2008. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Turnaround Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. Tesis. Universitas Diponegoro.
- D. Keith Robbins and John A. Pearce II. 1992. "Turnaround : Retrenchment and Recovery". *Strategic Management Journal*, 13: 287-309.
- Endang A. 2012. Model Prediksi Financial Distress Perusahaan. *Jurnal Polibisnis*, 4(2): 69.
- Francis J. D and Desai A. B. 2005. "Situational and Organizational Determinants of turnaround". *Management Decision*, 43: 1203 – 1224.
- Hair, Joseph F, Rolph E Anderson, Ronald L Tatham, and William C Black. 1998. *Multivariate data Analysis. Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Manta, Dea dan Rutji Satwiko. 2011. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(1): 67 – 80.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Jogiyanto, S.H.2003. *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Pearce II, John A and Keith Robbins. 1993. "Toward Improved Theory and Research on Business Turnaroud". *Journal of Management*, 19(3): 613 636.
- Peraturan No.IX.1.5.Kep-643/BL/2012. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

- Peraturan OJK No.33 /POJK.04/2014. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Ross, S. A., Wasterfield, R. W., dan Jaffe, J. 1996. *Corporate Finance. Sixth Edition*. McGraw-Hill Irwin. New York.
- Sastradihardja, Ryan. 2006. Analisis Perbandingan Antara Regresi Biasa dan Regresi Logistik Dengan Metode *Bootstrap* Menggunakan *R-Language*. Skripsi. Universitas Bina Nusantara.
- Smith, Malcolm dan Christopher Graves. 2005. "Corporate Turnaround and Financial Distress". *Managerial Auditing Journal*, 20(3): 304-320.
- Supardi, Sri Mastuti. 2003. "Validitas Penggunaan Z score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan yang Go public di Bursa Efek Jakarta". *KOMPAK*, 7: 68-93.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No.4. 1998. Undang-Undang Tentang Kepailitan Menjadi Undang-Undang.
- Zeni, S. M dan Ameer, R. 2010. "Turnaround prediction of Distressed Companies: Evidence From Malaysia". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 8(2): 143-159.

PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN KEPEMILIKAN MAYORITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Ivana Oktarina Sopacua
E-mail: ivanaoktarina@ymail.com

ABSTRACT

The main objective of this study is to examine the impact of Profitability on Corporate Social Responsibility (CSR) assessment. Secondly, it does need to explore the impact of Leverage on CSR assessment. The third one is of course about exploring whether the impact of Leverage on CSR assessment will be more significantly impacted when majority ownership as moderating variable is introduced. Last but not least, it is also to examine whether the impact of Profitability on CSR assessment will be significantly higher when the moderating variable of majority ownership is being involved. The sample on this study is reserved based on purposive sampling in which the final sample being used consists of 50 manufacturing corporations in the year of 2011 and 2012. All of them are fulfilling the required criteria as the research samples. The analysis method of this study is the moderation regression analysis based approach. The study came up with several different findings. While the first finding shows that Profitability correlates positively on Corporate Social Responsibility assessment interestingly, the second finding shows that Leverage does not relate on Corporate Social Responsibility assessment. As predicted, the third finding shows that majority ownership moderates the impact of Leverage on Corporate Social Responsibility assessment. At the end, the last finding shows that majority ownership does not moderate the impact of Profitability against the assessment of Corporate Social Responsibility. Some limitations that are stated on this study can be used as references

whatsoever for any improvement of similar studies in the near future.

Keywords: profitability, leverage, CSR, majority ownership

JEL Classification: G34

PENDAHULUAN

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tujuan CSR saat ini adalah untuk memaksimalkan laba, di samping itu juga dituntut untuk lebih mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan *stakeholders*.

Pemikiran yang melandasi adanya CSR ini adalah bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Pihak-pihak yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, *supplier* dan juga *competitor* (Rika dan Islahuddin, 2008).

Menurut Utama (2007), perkembangan CSR juga terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air,

sehingga mengakibatkan perubahan iklim. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, mewajibkan perseroan yang bidang usahanya terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Motif untuk strategi CSR menurut Baron (2003) dalam Budiarsi (2005) ada tiga, yaitu: motif pertama, jika perusahaan melaksanakan CSR, maka perusahaan tersebut mempunyai motif untuk meningkatkan keuntungan. Motif yang kedua, perusahaan melaksanakan CSR untuk mengurangi ancaman atau tekanan dari pemerintah atau aktivis LSM. Motif yang ketiga adalah karena kesadaran moral, tanpa pamrih untuk mendapatkan keuntungan finansial, perusahaan secara sadar merespon kebutuhan akan pentingnya perhatian pada lingkungan.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen and Meckling, 1976).

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas (*leverage*) disesuaikan dengan tujuan perusahaan, yang berarti bahwa perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio *leverage* yang ada. Akan tetapi variabel pengukuran yang digunakan untuk penelitian ini yaitu *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*. *Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2013). Menurut Sari (2012), *leverage* mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui resiko tak tertagihnya suatu utang.

Struktur kepemilikan saham mayoritas diproyeksikan dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, yang digunakan untuk mengukur kekuatan pemegang saham mayoritas dalam struktur ekuitas perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2006). Kepemilikan saham mayoritas merupakan kepemilikan lebih dari 50% saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh satu pihak (baik perorangan atau lembaga). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Machmud dan Djaman, 2008). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas, *leverage*, pengungkapan CSR, dan kepemilikan mayoritas menarik untuk diteliti kembali, mengingat penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dan juga untuk memperluas penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap CSR (Sembiring, 2003).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *Agency theory* dan *Stakeholder theory*. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertainya dalam hubungan tersebut.

Eisenhardt (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2008) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu:

(1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Teori *stakeholders* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggungjawab terhadap para pemilik (*shareholders*) sebagaimana terjadi selama ini, akan tetapi bergeser menjadi lebih luas yaitu pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholders*) yang disebut tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Menurut Rawi dan Muchlish (2010), *stakeholders* merupakan orang atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Kaitannya dengan CSR adalah segala informasi yang diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan kepada *stakeholders* tidak hanya didasarkan pada kinerja keuangan saja.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut Heinze (1976); Gray *et al.* (1995) dalam Mardiyah (2008), profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para analis dan investor. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding dengan risikonya (Toto, 2008).

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya

dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2001 dan Meek *et al.*, 1995 dalam Fitriany, 2001).

Dalam upaya memberikan nilai tambah bagi sosial dan lingkungan, perusahaan merangkul para pemangku kepentingan melalui kegiatan tanggung jawab sosial atau praktik CSR. Kegiatan operasional perusahaan umumnya memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, misalnya pencemaran laut, polusi udara, kecemburuan sosial dan sebagainya. Hal ini yang melatar belakangi munculnya konsep CSR. CSR akan lebih berdampak positif bagi masyarakat dan sangat tergantung pada orientasi dan kapasitas lembaga serta organisasi lain, terutama pemerintah.

Elkington (1998) mengemas CSR kedalam tiga fokus: 3P, singkatan dari *profit*, *planet* dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Sinergi tiga elemen ini merupakan kunci konsep pembangunan berkelanjutan. Menurut Kotler dan Lee (2005), beberapa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan melalui pelaksanaan CSR ini yaitu memperkuat *brand positioning*, meningkatkan penjualan, citra perusahaan, dan harga saham, mengembangkan kerja sama dengan pemangku kepentingan, mereduksi risiko bisnis perusahaan dan biaya.

Struktur kepemilikan saham mayoritas diproyeksikan dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, yang digunakan untuk mengukur kekuatan pemegang saham mayoritas dalam struktur ekuitas perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2006). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat meng-

halangi perilaku *opportunistic* manajer (Machmud dan Djaman, 2008).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Penelitian Nurkhin (2009), menyatakan bahwa kemampuan manajemen dengan tanggung jawabnya dalam menghasilkan laba harus diiringi dengan kemampuan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Melalui *social disclosure*, perusahaan mengkomunikasikan kepada publik bahwa tidak hanya mencari laba semata, akan tetapi juga peduli kepada lingkungan dan sosialnya. Dalam hal ini semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi *social disclosure* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Hossain (2006), untuk menguji profitabilitas terhadap pengungkapan CSR menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sudana dan Arlindania (2011) dan menyatakan hasil yang sama. Akan tetapi, Patten (1991); Hackston and Milne (1996); Sembiring (2003), menyatakan bahwa profit tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi, berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah, lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Belkaoui dan Karpik (1989), menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sembiring (2003) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda yaitu variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Sabarudin (2004), menemukan hubungan negatif, yang tidak signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Variabel Moderator Kepemilikan Mayoritas

Struktur kepemilikan saham mayoritas diproyeksikan dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, yang digunakan untuk mengukur kekuatan pemegang saham mayoritas dalam struktur ekuitas perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2006). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Arif, 2006 dalam Machmud dan Djaman, 2008).

Dalam penelitian Rustiarni (2011), menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan saham institusional dengan pengungkapan CSR, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi maka akan mengurangi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soliman (2012), yang menemukan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan saham institusional dengan pengungkapan CSR, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan mayoritas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Variabel Moderator Kepemilikan Mayoritas

Struktur kepemilikan saham mayoritas diproyeksikan dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, yang di-

gunakan untuk mengukur kekuatan pemegang saham mayoritas dalam struktur ekuitas perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2006). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Arif, 2006 dalam Machmud dan Djaman, 2008).

Dalam penelitian Rustiarni (2011), menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan saham institusional dengan pengungkapan CSR, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi maka akan mengurangi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soliman (2012), yang menemukan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan saham institusional dengan pengungkapan CSR, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Kepemilikan mayoritas memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2012 dengan jumlah sampel yang diambil adalah 50 sampel. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan alasan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur lebih banyak mempunyai pengaruh atau dampak terhadap lingkungan di sekitarnya sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi profitabilitas, *leverage*, CSR, dan kepemilikan mayoritas. Metode atau teknik pen-

gumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2012. Data diperoleh dari Laporan Tahunan yang dipublikasikan di BEI pada tahun 2011 dan tahun 2012.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen, pengungkapan CSR sebagai variabel dependen, dan kepemilikan mayoritas sebagai variabel moderator. Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas perusahaan, yaitu: *return of equity*, *return on assets*, *earnings per share*, *net profit* dan *operating ratio*. Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Return On Investment* merujuk pada Lindrawati (2008). ROI merupakan alat pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang tersedia di dalam perusahaan dengan melihat sampai seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan atas sejumlah investasi yang telah ditanamkan.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai oleh utang. Variabel ini diukur dengan membagi total utang dengan total aset. Penggunaan debt akan mengurangi konflik antara *shareholders* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur dengan menggunakan index pengungkapan sosial yang merupakan variabel *dummy*. Indikator pengungkapan *corporate social responsibility* yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Sembiring (2005). Adapun indikator pengungkapan tanggung jawab sosial dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan sebanyak 78 item pengungkapan sosial untuk perusahaan manufaktur yang terbagi atas tujuh tema. Ke-78 item tersebut didapat dari penelitian Sembiring (2005).

Kepemilikan Mayoritas mayoritas merupakan kepemilikan lebih dari 50% saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh satu pihak (baik perorangan atau lembaga). Struktur kepemilikan saham mayoritas diproyeksikan dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, yang

digunakan untuk mengukur kekuatan pemegang saham mayoritas dalam struktur ekuitas perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2006).

Secara teoritis penggunaan model regresi akan menghasilkan nilai parameter yang valid, jika model tersebut dapat memenuhi persyaratan asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, tidak terdapat autokorelasi, tidak terjadi heterokedastisitas, dan tidak terjadi multikolinearitas. Pengujian hipotesis mengenai profitabilitas, *leverage*, pengungkapan CSR dan kepemilikan mayoritas, menggunakan analisis Regresi Moderasian. Model persamaan regresi secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PCSR = \beta_0 + \beta_1 \text{Profit} + \beta_2 \text{Lev} + \beta_3 \text{KP} + \beta_4 (\text{Lev} * \text{KP}) + \beta_5 (\text{Profit} * \text{KP}) \pm e$$

Keterangan:

PCSR = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

Profit = Profitabilitas

Lev = *Leverage*

KP = Kepemilikan Mayoritas

e = *error*

HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Variabel profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar -6,92 dan nilai tertinggi sebesar 41,65 dengan nilai rata-ratanya sebesar 9,37 dan deviasi standar sebesar 10,90. Variabel *leverage* memiliki nilai terendah sebesar 0,08 dan nilai tertinggi sebesar

1,03 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,48 dan deviasi standar sebesar 0,20. Variabel kepemilikan mayoritas memiliki nilai terendah sebesar 0,32 dan nilai tertinggi sebesar 0,98 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,60 dan deviasi standar sebesar 19,64. Variabel pengungkapan tanggung jawab sosial memiliki nilai terendah sebesar 0,28 dan nilai tertinggi sebesar 0,50 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,39 dan deviasi standar sebesar 0,54.

Pengujian normalitas data pada penelitian ini dipergunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil perhitungan uji normalitas data secara ringkas dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Berdasar Tabel 1, diketahui *Kolmogorov-Smirnov Z* semuanya $p > 0,05$, disimpulkan tidak ada perbedaan frekuensi observasi (hasil) dengan frekuensi harapan normal, berarti semua data pada penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian semua data pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tumpang tindih antar variabel bebas. Uji ini diperlukan, karena penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasian. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Tolerance* dan VIF. Apabila diperoleh *tolerance* mendekati 1, dan VIF tidak lebih dari 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi atau mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas akan digunakan uji Glejser. Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 1
Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PROFIT	LEV	KP	PROF.KP	LEV.KP	CSR
N		100	100	100	100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	936.68	45.62	60.4804	58103.34	2599.601	38.3948
	Std. Deviation	1089.916	17.348	19.64000	73741.18	930.5825	6.68065
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.070	.122	.156	.065	.100
	Positive	.114	.070	.122	.156	.065	.100
	Negative	-.096	-.055	-.094	-.115	-.061	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.140	.704	1.221	1.561	.652	1.002
Asymp. Sig. (2-tailed)		.148	.705	.101	.015	.789	.268

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 2
Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.023	3.717		-.544	.588
	PROFIT	.001	.001	.250	.656	.513
	LEV	.086	.068	.391	1.262	.210
	KP	.073	.055	.378	1.320	.190
	PROF.KP	-6.0E-06	.000	-.116	-.290	.772
	LEV.KP	-.001	.001	-.226	-.781	.437

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasar analisis dengan uji Glejser tersebut, terbukti bahwa semua variabel memiliki nilai $p > 0,05$, yang berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasar tabel Durbin Watson, dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% (5% *significant points of d_L and d_U*) diperoleh nilai $d_L = 1,57$ dan $d_U = 1,78$. Berdasar hasil regresi, diperoleh DW sebesar 1,602 yang terletak pada daerah B, yaitu daerah keragu-raguan. Dikarenakan data pada penelitian ini bukan data *time series*, maka DW yang berada pada daerah keragu-raguan ini dapat diabaikan.

Hipotesis yang akan diuji pada bagian ini adalah: (1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR; (2) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR; (3) Kepemilikan mayoritas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR; dan (4) Kepemilikan mayoritas memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Hipotesis tersebut diuji dengan analisis regresi moderasian, sebelum dianalisis dengan analisis

regresi moderasian. Berdasar nilai signifikansi dari tabel di atas diketahui antara variabel Profitabilitas (X_1) dengan Pengungkapan CSR (Y) memiliki nilai signifikansi $0,0005 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Variabel *Leverage* (X_2) dengan Pengungkapan CSR (Y) memiliki nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Variabel Kepemilikan Mayoritas (X_3) dengan Pengungkapan CSR (Y) memiliki nilai signifikansi $0,0025 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Variabel moderator *Leverage**KP (X_4) dengan Pengungkapan CSR (Y) memiliki nilai signifikansi $0,364 > 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang tidak signifikan. Variabel moderator Profit*KP (X_5) dengan Pengungkapan CSR (Y) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan.

Hasil analisis regresi moderasian (*multiple regression*) sebelum variabel moderator (*Leverage**KP) dimasukkan, secara ringkas disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Analisis Regresi Moderasian (*Multiple Regression*)
Dependent Variable: Pcsr

Independent Variable: Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Mayoritas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KP, PROFIT, LEV ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CSR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.417 ^a	.174	.148	6.16475	1.536

a. Predictors: (Constant), KP, PROFIT, LEV

b. Dependent Variable: CSR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	770.073	3	256.691	6.754	.000 ^a
	Residual	3648.401	96	38.004		
	Total	4418.475	99			

a. Predictors: (Constant), KP, PROFIT, LEV

b. Dependent Variable: CSR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	31.899	3.584		8.900	.000						
	PROFIT	.002	.001	.306	3.268	.002	.326	.316	.303	.981	1.020	
	LEV	-.009	.041	-.023	-.214	.831	-.183	-.022	-.020	.765	1.307	
	KP	.085	.036	.250	2.373	.020	.281	.235	.220	.776	1.288	

a. Dependent Variable: CSR

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	PROFIT	LEV	KP
1	1	3.319	1.000	.00	.03	.01	.01
	2	.504	2.566	.00	.90	.02	.00
	3	.157	4.592	.00	.04	.30	.23
	4	.020	13.011	.99	.03	.67	.76

a. Dependent Variable: CSR

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	34.0219	46.9956	38.3948	2.78900	100
Residual	-16.4383	14.8481	.0000	6.07063	100
Std. Predicted Value	-1.568	3.084	.000	1.000	100
Std. Residual	-2.666	2.409	.000	.985	100

a. Dependent Variable: CSR

Berdasar hasil estimasi persamaan regresi pada analisis regresi sebelum variabel moderator (*Leverage**KP) dimasukkan, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,417 dan koefisien determinasi moderasian (R²) sebesar 0,174. Besarnya angka koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketepatan (*goodness of fit*) dari hubungan

fungsi tersebut adalah 0,174, yang berarti bahwa secara statistik variabel independen profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan mayoritas memberikan kontribusi terhadap pengungkapan CSR sebesar 17,4%.

Pengujian signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pengungkapan CSR, diperlukan diuji dengan menggunakan uji Fisher

(Uji $F_{statistik}$). Berdasar hasil perhitungan diketahui $F_{regresi} = 6,754$; dengan $p-value = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan profitabilitas, leverage, dan kepemilikan mayoritas terhadap pengungkapan CSR. Berdasar rangkuman tabel tersebut dihasilkan perhitungan konstanta dan koefisien beta masing-masing variabel sehingga dapat dibuat persamaan regresi

sebagai berikut:

$$PCSR = 31,899 + 0,002 \text{ Profit} + (-0,009) \text{ Leverage} + 0,085 \text{ KP} \pm 6,165$$

Berikut ini disajikan hasil analisis regresi moderasian (*multiple regression*) ketika variabel moderator (*Leverage*KP*) dimasukkan.

Tabel 4
Analisis Regresi Moderasian (Multiple Regression)
Dependent Variable: PCSR

Independent Variable: Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Mayoritas (KP), serta (Leverage x KP)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LEV.KP, PROFIT, KP, LEV ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: CSR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.495 ^a	.245	.213	5.92579	1.603

- a. Predictors: (Constant), LEV.KP, PROFIT, KP, LEV
b. Dependent Variable: CSR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1082.549	4	270.637	7.707	.000 ^a
	Residual	3335.926	95	35.115		
	Total	4418.475	99			

- a. Predictors: (Constant), LEV.KP, PROFIT, KP, LEV
b. Dependent Variable: CSR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.873	5.303		3.748	.000					
	PROFIT	.002	.001	.326	3.609	.000	.326	.347	.322	.976	1.025
	LEV	.283	.105	.736	2.686	.009	-.183	.266	.239	.106	9.443
	KP	.298	.079	.876	3.759	.000	.281	.360	.335	.146	6.834
	LEV.KP	-.005	.002	-.766	-2.983	.004	-.035	-.293	-.266	.120	8.299

- a. Dependent Variable: CSR

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	PROFIT	LEV	KP	LEV.KP
1	1	4.246	1.000	.00	.02	.00	.00	.00
	2	.538	2.808	.00	.89	.00	.00	.00
	3	.158	5.176	.00	.05	.04	.05	.00
	4	.053	8.919	.11	.03	.00	.00	.12
	5	.004	34.242	.88	.01	.96	.95	.87

a. Dependent Variable: CSR

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	32.1372	48.6029	38.3948	3.30679	100
Residual	-17.0992	14.7134	.0000	5.80485	100
Std. Predicted Value	-1.892	3.087	.000	1.000	100
Std. Residual	-2.886	2.483	.000	.980	100

a. Dependent Variable: CSR

Berdasar hasil estimasi persamaan regresi pada analisis regresi dengan variabel moderator (*Leverage*KP*) dimasukkan, diperoleh koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,495 dan koefisien determinasi moderasian (*R*²) sebesar 0,245. Besarnya angka koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketepatan (*goodness of fit*) dari hubungan fungsi tersebut adalah 0,245, yang berarti bahwa secara statistik variabel independen profitabilitas, *leverage*, kepemilikan mayoritas, dan *leverage*KP* memberikan kontribusi terhadap pengungkapan CSR sebesar 24,5%.

Pengujian signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pengungkapan CSR, diperlukan diuji dengan menggunakan uji Fisher (Uji $F_{statistik}$). Berdasar hasil perhitungan diketahui $F_{regresi} = 7,707$; dengan *p-value* = 0,000 (*p* < 0,05) yang

berarti signifikan. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan mayoritas, dan *leverage*KP* terhadap pengungkapan CSR.

Berdasar rangkuman tabel tersebut dihasilkan perhitungan konstanta dan koefisien beta masing-masing variabel sehingga dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$PCSR = 19,873 + 0,002 \text{ Profit} + 0,283 \text{ Leverage} + 0,298 \text{ KP} + (-0,005) \text{ Leverage*KP} \pm 5,926$$

Berikut ini disajikan hasil analisis regresi moderasian (*multiple regression*) sesudah variabel moderator (*Leverage*KP*) dan variabel moderator (*Profit*KP*) dimasukkan.

Tabel 5
Analisis Regresi Moderasian (*Multiple Regression*)
Dependent Variable: PCSR
Independent Variable: Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Mayoritas (KP), serta (Profit x KP) dan (Leverage x KP)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PROF.KP, LEV.KP, KP, LEV, PROFIT ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CSR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.495 ^a	.245	.205	5.95700	1.602

- a. Predictors: (Constant), PROF.KP, LEV.KP, KP, LEV, PROFIT
- b. Dependent Variable: CSR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1082.801	5	216.560	6.103	.000 ^a
	Residual	3335.674	94	35.486		
	Total	4418.475	99			

- a. Predictors: (Constant), PROF.KP, LEV.KP, KP, LEV, PROFIT
- b. Dependent Variable: CSR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.072	5.829		3.444	.001					
	PROFIT	.002	.002	.298	.879	.382	.326	.090	.079	.070	14.329
	LEV	.283	.106	.734	2.660	.009	-.183	.265	.238	.105	9.489
	KP	.295	.087	.867	3.399	.001	.281	.331	.305	.123	8.110
	LEV.KP	-.005	.002	-.766	-2.966	.004	-.035	-.293	-.266	.120	8.301
	PROF.KP	2.71E-06	.000	.030	.084	.933	.373	.009	.008	.064	15.719

- a. Dependent Variable: CSR

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	PROFIT	LEV	KP	LEV.KP	PROF.KP
1	1	4.819	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.930	2.277	.00	.01	.00	.00	.00	.02
	3	.164	5.422	.00	.02	.03	.03	.00	.00
	4	.067	8.450	.06	.06	.00	.00	.08	.07
	5	.017	17.082	.04	.80	.07	.01	.13	.81
	6	.003	37.953	.90	.11	.90	.95	.79	.09

- a. Dependent Variable: CSR

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	32.2281	48.7218	38.3948	3.30717	100
Residual	-17.1355	14.6994	.0000	5.80463	100
Std. Predicted Value	-1.865	3.123	.000	1.000	100
Std. Residual	-2.877	2.468	.000	.974	100

- a. Dependent Variable: CSR

Berdasar hasil estimasi persamaan regresi pada analisis regresi dengan variabel moderator (*Leverage**KP) dan variabel moderator (Profit*KP) dimasukkan, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,495 dan koefisien determinasi moderasian (R²)

sebesar 0,245. Besarnya angka koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketepatan (*goodness of fit*) dari hubungan fungsi tersebut adalah 0,245, yang berarti bahwa secara statistik variabel independen profitabilitas, *leverage*, kepemilikan mayoritas,

*leverage**KP, dan profit*KP memberikan kontribusi terhadap pengungkapan CSR sebesar 24,5%.

Pengujian signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pengungkapan CSR, perlu diuji dengan menggunakan uji Fisher (Uji $F_{\text{statistik}}$). Berdasar hasil perhitungan diketahui $F_{\text{regresi}} = 6,103$; dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan mayoritas, *leverage**KP, dan profit*KP terhadap pengungkapan CSR. Berdasar rangkuman tabel tersebut dihasilkan perhitungan konstanta dan koefisien beta masing-masing variabel sehingga dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini dibuktikan dengan koefisien beta (β_1) pada persamaan regresi tahap pertama sebesar 0,002 dengan $t_{\text{hitung}} = 3,268$ dengan $p\text{-value} = 0,002$. Serta didukung persamaan regresi tahap kedua, dengan koefisien beta (β_1) 0,002 dengan $p = 0,000$. Terbukti bahwa $p < 0,05$ dan arahnya koefisien betanya positif; dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Hossain (2006) untuk menguji profitabilitas terhadap pengungkapan CSR yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sudana dan Arlindania (2011) dan menyatakan hasil yang sama.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, terbukti bahwa *leverage* berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dibuktikan dengan koefisien beta (β_2) pada persamaan regresi tahap pertama sebesar -0,009; $t_{\text{hitung}} = -0,214$ dengan $p\text{-value} = 0,831$ ($p > 0,05$). Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Belkaoui dan Karpik (1989). Penelitian yang dilakukan Belkaoui dan Karpik (1989), menunjukkan hasil bahwa

variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabarudin (2004). Adapun hasil penelitian Sabarudin (2004), menemukan hubungan negatif, yang tidak signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Kepemilikan Mayoritas (KP) Memoderasi pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan mayoritas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien beta (β_4) pada persamaan regresi tahap kedua sebesar -0,005 dan $t_{\text{hitung}} = -2,983$ dengan $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$). Terjadi peningkatan yang signifikan koefisien determinan (R^2) antara sebelum dengan sesudah variabel *Leverage**KP dimasukkan dalam analisis regresi moderasian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan ($p < 0,05$) *leverage**KP (Kepemilikan Mayoritas) terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan mayoritas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan Mayoritas (KP) Memoderasi pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan mayoritas tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien beta (β_5) pada persamaan regresi tahap ketiga sebesar $2,71E-06$ dan $t_{\text{hitung}} = 0,084$ dengan $p\text{-value} = 0,933$ ($p > 0,05$). Tidak terjadi peningkatan koefisien determinan (R^2) antara sebelum dengan sesudah variabel *Leverage**KP dan Profit*KP dimasukkan dalam analisis regresi moderasian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang tidak signifikan $p\text{-value} = 0,933$ ($p > 0,05$) Profit*KP (Kepemilikan Mayoritas) terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan mayoritas tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Dengan dimasukkannya variabel Profit*KP mengakibatkan variabel profitabilitas dan variabel Profit*KP menjadi tidak signifikan, yang berarti bahwa dengan adanya kepemilikan mayoritas

mengakibatkan hubungan dan hasil antara variabel profitabilitas dan variabel pengungkapan CSR menjadi tidak baik. Asumsi tidak terjadi multikolinearitas tidak terpenuhi. Pada model setelah Profit*KP dimasukkan, asumsi tidak terjadi multikolinearitas tidak terpenuhi, karena terdapat nilai VIF lebih dari 10 yaitu variabel Profitabilitas dan Profit*KP.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil analisis dan pengujian mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan csr dengan kepemilikan mayoritas sebagai variabel moderator pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia, maka diperoleh simpulan sebagai berikut 1) Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan, maka pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan akan semakin besar; 2) Variabel *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan semakin rendah; 3) Variabel kepemilikan mayoritas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan mayoritas, akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil. Berkaitan dengan teori *stakeholders* yang menyatakan bahwa *stakeholders* merupakan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Salah satu keputusannya adalah pengungkapan informasi CSR sebagai transparansi kepada *stakeholders*. Hal ini dikarenakan kepemilikan mayoritas yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan secara lebih luas; dan 4) Variabel kepemilikan mayoritas tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan mayoritas, pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu luas. Hasil ini tidak mendukung teori *stakeholders*, yang menyatakan bahwa *stakeholders* merupakan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dapat dipengaruhi

oleh *stakeholders* atau aktivitas perusahaan. Dengan dimasukkannya variabel Profit*KP mengakibatkan variabel profitabilitas dan variabel Profit*KP menjadi tidak signifikan, yang berarti bahwa dengan adanya kepemilikan mayoritas mengakibatkan hubungan dan hasil antara variabel profitabilitas dan variabel pengungkapan CSR menjadi tidak baik.

Saran

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel terbatas pada perusahaan yang hanya mengeluarkan *annual report*, sehingga hanya memperoleh sampel yang kecil (50 perusahaan). Berdasar keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, saran bagi peneliti selanjutnya adalah 1) Agar pengukuran pengungkapan CSR lebih baik dan dapat untuk menjelaskan semua industri yang ada, maka untuk penelitian selanjutnya sampel yang digunakan tidak hanya pada industri manufaktur saja, melainkan industri lain yang terdaftar di BEI seperti, industri jasa dan industri penghasil bahan baku dan 2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain seperti, keperilakuan, *market value*, kebijakan dividen, dan lain-lain, ataupun meneliti ulang variabel yang baru diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Sari Rizkia. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Belkaoui, A. dan P. G. Karpik. 1989. "Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. Accounting". *Auditing and Accountability Journal*, 2(1): 36-51.
- Budiasri, S., 2005. "Corporate Sustainability: Melalui Pendekatan Corporate Social Responsibility". *Majalah Ekonomi*, 14(2): 115-132.

- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2011. *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Jakarta: ECFIN.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2012. *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Jakarta: ECFIN.
- Elkington, John. 1998. *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Gabriola Island, BC: New Society Publishers.
- Fitriany. 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung. 30-31 Agustus.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ke 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2006.
- Gray, R., R. Kouhy, dan S. Lavers. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. 8(2): 147-177.
- Hackston, D. and Milne, M. 1996. "Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1): 77-108.
- Heinze, D. C. 1976. "Financial correlates of a social involvement measure". *Akron Business and Economic Review*, 7 (1): 48-51.
- Hossain, M., K. Islam dan J. Andrew. 2006. "Corporate Social and Environmental Disclosure in Developing Countries; Evidence from Bangladesh". Faculty of Commerce Papers, University of Wollongong.
- Jensen, Michael C. and Meckling, William H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Jensen, G.R; Solberg dan T.S. Zorn. 1992. "Simultaneous Determinant of Insider ownership, debt and dividend policies". *Journal of financial and quantitative analysis*, 8(2): 119-135.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kotler, Philip and Nancy Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility*. Amerika: John Wiley & Son, Inc.
- Lindrawati, Felicia dan Budianto, 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar Sebagai 100 Best Corporate Citizens oleh KLD Research and Analytics". *Majalah Ekonomi*, 18(1): 66-83.
- Machmud dan Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006". Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Mahdiyah, Fathimatul. 2008. "Analisis Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan serta Pengaruhnya pada Reaksi Investor". *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Mardiyah, A.A., 2002. "Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Equity Capital". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5(2): 229-256.

- Marwata. 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi 4.
- Nurhayati, Ratna, Allistair Brown, dan Greg Tower, 2006. "Natural Environment Disclosures of Indonesian Listed Company". Paper Submission at AFAANZ Conference, Wellington, New Zealand, Juli 2006.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. "Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1): 46-55.
- Nurlela, Rika dan Islahuddin. 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)". Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 2008.
- Patten, D.M. 1991. "Exposure, Legitimacy, and Social Disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy*, 10(2): 297-308.
- Prihadi, Toto. 2008. *7 Deteksi Cepat Kondisi Keuangan Analisis Rasio Keuangan, Studi Kasus Perusahaan Indonesia*. Jakarta: PPM.
- Rawi dan Muchlish, Munawar. 2010. "Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility". Simposium Nasional Akuntansi XII. Purwokerto.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010.
- Sembiring, R. 2003. "Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan", Simposium Akuntansi Nasional 6, Oktober: 249-259.
- Sembiring. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi 8.
- Soliman, M. M., El Din, M., and Sakr, A. 2012. "Ownership structure and corporate social responsibility (CSR): an empirical study of the listed companies in egypt 2012". *The international journal of social science*, 5(2): 112-122.
- Sudana, I Made dan Putu Ayu Arlindania. 2011. "Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 4(1); 46-55.
- Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2008. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli.
- Utama, Jaka Sulaksana. 2007. *CSR: Sebuah Keharusan, Investasi Sosial*. Pusat Penyuluhan Sosial (PUSPENSOS), Jakarta.
- www.idx.co.id
- www.globalreporting.co.id

MODIFIKASI MODEL THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Kasus Untuk Obat Herbal Papua)

Tito Apolinario Sarmento

E-mail: titosarmento@ymail.com

ABSTRACT

This study examined the influence of attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control on herbal medicinal Papua on purchase intention, purchase intentions against the act of buying, buying action against complacency and satisfaction with the intention buy again. A total of one hundred and three (103) of respondents from the general public to participate in this study. The criteria used in the respondents. This study is of general public among men and women with a background behind different employment among private sector employees, students, entrepreneur or self-employed, house wives and others who have taken the herbal medicine Papua. Data analysis was performed using structural equation-modeling (SEM) with a computer program Amos 22. The results showed that the attitude does not affect the intention buy because consumers are still less convinced by the efficacy of herbal medicine Papua. Yet subjective norms and perceived behavioral control positively affects purchase intent, purchase intentions influence the act of buying, the act of buying influence on satisfaction and satisfaction influence on purchase intentions again.

Keywords: herbal medicinal

JEL Classification: M31

PENDAHULUAN

Berdasar segi pasar global pemasaran adalah sejumlah produk dengan nilai dan kualitas produk yang dipasarkan secara bersaing, bisa dijangkau oleh semua kalangan individu dengan sesuatu yang menjadi tingkat kebutuhan konsumen. Pada era modernisasi pemasaran obat herbal dapat dilakukan dengan media sosial sebagai alat pemasaran antara penjual dan pembeli melalui dunia maya tanpa harus *face to face* atau tatap muka. Obat herbal merupakan obat yang berasal dari tumbuhan yang diproses sedemikian rupa sehingga menjadi serbuk, pil atau cairan yang dalam prosesnya tidak menggunakan zat kimia. Obat herbal dapat membantu menyembuhkan penyakit dengan efek samping yang minim karena dibuat dari bahan-bahan alami.

Obat herbal juga disebut obat botani, bahan-bahan dasar obat-obatan herbal adalah seluruh atau sebagian tanaman yang bisa dijadikan obat. Kualitas obat herbal sangat tergantung pada alam tempat tanaman herbal itu tumbuh, cara panen dan cara proses pembuatannya. Obat herbal Papua populasi aslinya dari tanah Papua. Disana memang bisa ditemukan tanaman ini. Penggunaan obat herbal telah dikenal dan banyak digunakan sejak zaman dahulu, karena memiliki khasiat yang manjur dan ampuh. Penggunaan herbal atau tanaman obat sebagai obat dikatakan sama tuanya dengan umur manusia itu sendiri. Sejak jaman dahulu makanan dan obat-obatan tidak dapat dipisahkan dan

banyak tumbuh-tumbuhan dimakan karena khasiatnya yang menyehatkan.

Untuk itu muncul sikap atau tanggapan di kalangan masyarakat umum untuk mengkonsumsi obat herbal Papua. Tanggapan–tanggapan mengenai obat herbal Papua beragam diantaranya harga yang terjangkau atau ekonomis dari pada obat resep dokter yang mahal, obat herbal lebih sehat dan alami jika dikonsumsi dan diserab oleh tubuh dari pada mengkonsumsi obat kimia, dan obat herbal Papua tanpa efek samping tidak membahayakan tubuh namun ada aturan khusus untuk setiap obat herbal Papua misalnya sarang semut tidak boleh dikonsumsi oleh wanita hamil dan menyusui dikarenakan sarang semut adalah obat herbal untuk penderita penyakit kanker, sedangkan obat kimia atau obat resep dokter ada efek sampingnya.

Semakin berkembangnya teknologi di era globalisasi ini membuat komunikasi antar satu individu dengan individu yang lain, semakin mudah seseorang mampu memberi informasi melalui media sosial ataupun alat komunikasi dan juga secara langsung bertatap muka atau biasanya disebut dengan istilah norma subyektif, sehingga pada saat seseorang menerima informasi mengenai obat herbal Papua dari individu yang lain yang telah mencoba obat herbal Papua. Secara tidak langsung seseorang bermotivasi untuk membeli obat herbal Papua. Seseorang yang ingin membeli obat herbal Papua biasanya disarankan oleh teman maupun saudara, calon pembeli biasanya sangat selektif terhadap apa yang dikatakan oleh pembeli yang telah menggunakan obat herbal Papua seperti fungsi dari obat herbal tersebut, apakah obat herbal Papua berkhasiat atau tidak, namun perilaku membeli tetap saja menjadi hak dari individu apakah ingin menggunakan obat herbal Papua ataupun tidak, akan tetapi biasanya obat herbal Papua dikonsumsi oleh penderita penyakit kronis sehingga pembeli yang menderita penyakit kronis merekomendasikan obat herbal Papua bagi sesama penderita penyakit yang sama sehingga dapat diartikan pembeli menganjurkan pada calon pembeli obat herbal Papua dengan tujuan mempengaruhi perilaku individu yang lain.

Seseorang yang akan mencoba untuk membeli produk obat herbal Papua biasanya berfikir terlebih dahulu apakah obat herbal Papua tidak berbahaya jika dikonsumsi, apa saja efek sampingnya, berapa harganya dan berkhasiatkah obat herbal Papua atau

biasa disebut dengan istilah kontrol perilaku yang dirasakan, muncul niat beli jika sudah melihat bukti langsung dari pembeli yang sembuh ketika mengkonsumsi obat herbal Papua, akan tetapi tergantung dari seorang individu apakah ia dapat mengontrol perilaku ketika muncul niat beli, akan tetapi dipengaruhi dari faktor atau kemampuan finansial maupun faktor dari individu lain yang merasa mengkonsumsi obat herbal Papua tidak berkhasiat dari faktor-faktor diatas menyebabkan rusaknya kontrol perilaku dari seorang individu terhadap obat herbal Papua, untuk itu perlu adanya kontrol perilaku yang baik dari pembeli dan masyarakat luas agar sinergi dan lebih menyakini bahwa obat herbal Papua berkhasiat, ekonomis dan menjadi produk andalan.

Niat beli produk obat herbal Papua didasari oleh beberapa faktor di antaranya adalah calon pembeli membaca deskripsi yang ada di *website* mengenai khasiat obat herbal Papua, membaca *website* mengenai konsumen order tidak hanya di Indonesia melainkan sudah melayani orderan dari luar negeri yaitu Malaysia, Singapore, Australia, Perancis dan Amerika namun pemasarannya belum menyeluruh keseluruh negara di dunia. Dijelaskan secara detail oleh *owner* atau pemilik obat herbal Papua secara lengkap bagaimana cara order untuk pembeli luar negeri karena *owner* memiliki *account paypal* untuk mendukung transaksi jual beli antara negara. Banyak orang yang mengkonsumsi obat herbal tersebut sembuh karena khasiatnya, harganya yang terjangkau sehingga dapat dibeli oleh banyak kalangan diantaranya kalangan bawah, kalangan menengah maupun kalangan atas. Namun bukti-bukti resi pengiriman barang menunjukkan bahwa obat herbal Papua, toko *online* terpercaya.

Setelah ada niat beli muncul dengan dorongan yaitu tindakan membeli misalnya pembeli yang baru pertama kali order atau pesan pasti ingin mencoba obat herbal Papua untuk membuktikan apakah obat herbal tersebut manjur atau tidak. Konsumen membeli obat herbal sesuai dengan jenis penyakitnya seperti penderita penyakit kronis kanker membutuhkan obat herbal sarang semut atau yang belum mempunyai keturunan membutuhkan rumput kebar sebagai penyubur kandungan, pembeli sudah tahu produk mana yang harus dibeli sesuai kebutuhannya.

Kepuasan pelanggan adalah bukti dari khasiat obat herbal Papua, pelanggan yang sembuh dari sakit

sudah memberitahukan kepada *owner* bahwa keadaannya membaik setelah mengkonsumsi obat herbal Papua, pelanggan biasanya menghubungi *owner* atau pemilik melalui *account blackberry messenger* dimana *owner* membuktikan produknya melalui testimoni dari pelanggan dan membagikannya di *website* maupun di media sosial lainnya. Pelanggan juga puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh *owner* obat herbal Papua.

Berdasar kepuasan konsumen tersebut muncullah niat beli lagi dari konsumen karena biasanya konsumen yang membeli produk herbal Papua tidak hanya sekali membeli tetapi lebih dari dua kali karena kondisi tubuh konsumen yang membaik hingga ada konsumen memiliki niat beli lagi. Pembelian yang terus menerus oleh konsumen membuat obat herbal Papua mempunyai nilai jual yang sangat bagus dipasarkan sehingga omset *owner* atau pemilik naik secara signifikan, maka dari dapat diartikan bahwa obat herbal Papua sudah menjadi obat andalan di kalangan masyarakat serta mendapat kepercayaan yang tinggi.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pada Gambar 1 dijelaskan bahwa sikap terhadap obat herbal, norma subyektif terhadap obat herbal dan kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh terhadap niat beli, dan niat beli berpengaruh terhadap tindakan membeli, tindakan membeli berpengaruh terhadap kepuasan dan kepuasan berpengaruh terhadap niat beli lagi.

Sikap pelanggan terhadap mutu jasa merupakan penilaian menyeluruh atas keunggulan suatu jasa.

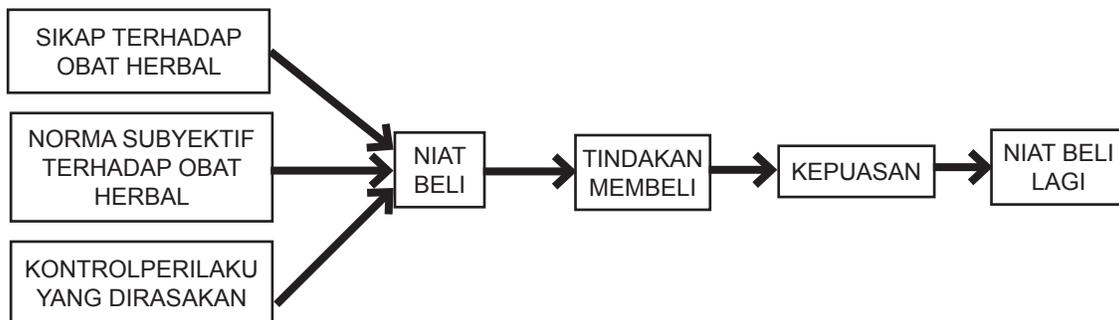
Sikap pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Sikap selalu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan ekspektasi. Sikap terbentuk melalui penilaian pelanggan terhadap kualitas pelayanan yang disediakan oleh perusahaan dan apakah pelanggan puas terhadap yang diberikan secara keseluruhan (Phiri dan Mcwabe, 2013). Berdasar uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1: Sikap terhadap obat herbal Papua berpengaruh positif terhadap niat beli.

Norma subyektif menurut Ajzen (1991) adalah faktor sosial yang menggambarkan tekanan sosial bagi individu untuk menunjukkan suatu perilaku atau tidak. Norma subyektif juga bisa diartikan sebagai keyakinan individu dalam menampilkan perilaku atau tidak terhadap orang – orang sekitar yang berpengaruh baik perorangan atau pun berkelompok (Saputro dan Triastity, 2013). Menurut Ha (1998), norma subyektif adalah cara untuk mengukur tingkat pengaruh sosial dalam membentuk perilaku seseorang. Berdasar uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H2: Norma subyektif terhadap obat herbal Papua berpengaruh positif terhadap niat beli.

Ajzen (2006) Secara spesifik, dalam *planned behavior theory*, persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* ditentukan oleh kombinasi antara *belief* individu mengenai faktor pendukung dan atau penghambat untuk melakukan suatu perilaku (*control beliefs*),



Gambar 1
Model Penelitian

dengan kekuatan perasaan individu akan setiap faktor pendukung ataupun penghambat tersebut (*perceived power control*). Berdasar uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H3: Kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh positif terhadap niat beli.

Tindakan membeli adalah proses pengambilan keputusan yang mensyaratkan aktivitas individu untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau mengatur barang dan jasa. Dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku beli menyoroti perilaku baik individu maupun rumah tangga, perilaku membeli di pengaruhi faktor dari mediasi yaitu minat beli menyangkut suatu proses pengambilan keputusan sebelum pembelian. Minat membeli dipengaruhi dari sikap, norma subyektif, kontrol perilaku untuk melakukan suatu tindakan beli. Dalam teori perilaku terencana, perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya intensi atau niat (minat) untuk berperilaku. Sementara itu, munculnya niat (minat) berperilaku selain ditentukan oleh sikap dan norma subyektif, juga ditentukan oleh kontrol perilaku yang dipersepsikan. Berdasar uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H4: Niat beli berpengaruh positif terhadap tindakan membeli.

Tindakan konsumen adalah proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Tindakan konsumen merupakan hal – hal yang mendasari konsumen untuk membuat keputusan pembelian. Untuk barang berharga jual rendah (*low-involvement*) proses pengambilan keputusan dilakukan dengan mudah, sedangkan untuk barang berharga jual tinggi (*high-involvement*) proses pengambilan keputusan dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Berdasar uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H5: Tindakan membeli berpengaruh positif terhadap kepuasan.

Stauss dan Neuhaus (1997) dalam Huat *et al.*, (2012) menemukan hubungan positif yang signifikan antara kepuasan konsumen dan loyalitas konsumen. Cronin dan Taylor (1992) dalam Huat *et al.*, (2012) mengemukakan bahwa kepuasan konsumen memiliki pengaruh yang signifikan pada niat beli lagi. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepuasan

konsumen erat kaitannya dan positif memengaruhi niat beli lagi, antisipasi beli lagi dan loyalitas (Fornell, 1992; Oliver, 1980; Szymanski dan Henard, 2001 dalam Huat *et al.*, 2012). Berdasar uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H6: Kepuasan berpengaruh positif terhadap niat beli lagi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dengan bertemu secara langsung dengan responden. Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer adalah dengan cara membagikan kuesioner. Responden diminta untuk mengisi kuesioner dan akan diminta kembali setelah responden selesai mengisi kuesioner tersebut.

Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari masyarakat kalangan umum pria dan wanita dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda diantaranya pegawai swasta, mahasiswa, pengusaha atau wiraswasta, ibu rumah tangga dan lain-lain, pengambilan data kuesioner dilakukan di Yogyakarta sebanyak seratus tiga (103) responden dari masyarakat kalangan umum berpartisipasi dalam penelitian ini. Pertimbangan dalam memilih subyek responden yaitu pengguna internet usia diatas 27 tahun sebesar 70 persen karena transaksi penjualan melalui online. Dan kelompok usia diatas 15 tahun sampai 26 tahun pembeli langsung di toko fisik, selain itu masyarakat kalangan umum yang di pilih tergolong masyarakat yang dianggap mampu dalam menilai kualitas produk obat herbal Papua dengan baik dan mampu menjawab pernyataan yang ada di dalam kuesioner dengan baik secara kritis serta sesuai dengan keadaan sebenarnya, para pembeli atau pengguna obat herbal Papua telah terpilih akan menerima kuesioner dan mengisi langsung kemudian oleh peneliti dikumpulkan langsung.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat 103 responden yang berpartisipasi. Responden yang berpartisipasi adalah masyarakat kalangan umum pria dan wanita yang mengkonsumsi produk obat herbal Papua di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan secara langsung selama 31 hari, terhitung dari tanggal 26 Juni 2015 sampai dengan 26 Juli 2015. Alasan peneliti terjun

langsung membagikan kuesioner kepada responden adalah untuk: 1) memastikan bahwa responden yang ikut serta dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan; 2) membantu responden dalam cara mengisi kuesioner, dan 3) membantu responden dalam menterjemahkan maksud dari item pernyataan kuesioner apabila ada yang kurang jelas. Sebelum membagikan kuesioner, peneliti telah memastikan dengan sedikit wawancara menanyakan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis demografi dilakukan dengan mengklasifikasikan responden berdasar pada jenis kelamin, umur, status pendidikan, pekerjaan dan pendapatan atau uang saku per bulan. Hasil analisis demografi dirangkum dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-Laki	57	55,3 %
Perempuan	46	44,7 %
Total	103	100%

Berdasar Tabel 1 diperoleh hasil bahwa responden pria

Tabel 2
Profil Responden Berdasarkan Usia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UMUR	103	15	70	28.60	9.768
VALID N (listwise)	103				

Berdasar Tabel 3 diperoleh hasil tertinggi bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir yang menggunakan obat herbal Papua adalah SMU dengan jumlah 47 orang dan persentase sebesar 45,6 %. Tertinggi kedua adalah responden dengan pendidikan tera-

berjumlah 57 orang dengan persentase sebesar 55,3 %, sedangkan responden wanita berjumlah 46 orang dengan persentase sebesar 44,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden pria lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian ini dibandingkan dengan responden wanita.

Berdasar Tabel 2 diperoleh hasil bahwa usia atau umur responden dengan rata-rata adalah 28,60 dari seratus tiga (103) responden yang dimulai dari usia yang minimal 15 tahun dan maksimal 70 tahun.

Tabel 3
Profil Responden Berdasarkan Status Pendidikan Terakhir

Status Pendidikan	Jumlah	Persentase
S2	1	1.0 %
PPA	2	1.9 %
S1	25	24.3 %
Akademik/Diploma	9	8.7 %
SMU	47	45.6 %
SLTP	17	16.5 %
SD	2	1.9 %
Total	103	100%

akhir adalah S1 dengan jumlah 25 orang dan persentase sebesar 24.3 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi adalah yang berpendidikan terakhir SMU dan S1.

Tabel 4
Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Ibu Rumah Tangga	4	3.9 %
Kuli Panggul	1	1.0 %
Lain – Lain	3	2.9 %
Mahasiswa	14	13.6 %
Mahasiswi	20	19.4 %
Pegawai Restorant	1	1.0 %
Pegawai Swasta	26	25.2 %
Pegawai Toko	1	1.0 %
Pelajar	4	3.9 %
Pengusaha/Wiraswasta	16	15.5 %
Pensiunan	1	1.0 %
Petani/Buruh	3	2.9 %
PNS	7	6.8 %
TNI/POLRI	2	1.9 %
Total	103	100%

Berdasar Tabel 4 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden pekerjaan adalah pegawai swasta dengan jumlah 26 orang dan persentase sebesar 25,2 %. Tertinggi kedua adalah responden dengan profesi mereka adalah Mahasiswi dengan jumlah 20 orang dan persentase sebesar 19,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang didominasi adalah pekerjaan pegawai swasta dan mahasiswi.

Tabel 5
Profil Responden
Berdasarkan Penghasilan/Uang Saku

Penghasilan/Uang Saku per bulan	Jumlah Responden	Persentase
< Rp2.000.000	71	68.9 %
Rp2.000.000 s/d Rp5.000.000	23	22.3 %
> Rp5.000.000	9	8.7 %
Total	103	100%

Berdasar Tabel 5 diperoleh hasil bahwa responden dengan penghasilan atau uang saku < Rp2.000.000 per bulan memiliki jumlah tertinggi yaitu

71 orang dengan persentase 68,9 %. Tertinggi kedua adalah responden dengan penghasilan atau uang saku Rp2.000.000 sampai Rp5.000.000 per bulan dengan jumlah 23 orang dan persentase 22,3 %. Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa responden didominasi oleh yang memiliki pendapatan atau uang saku per bulan yang minim, karena batas minimal pendapatan atau uang saku per bulan dalam pernyataan kuesioner penelitian ini adalah < Rp2.000.000.

Uji validitas digunakan untuk mengukur kemampuan skala yang digunakan dalam konsep yang dimaksud. Tujuannya untuk menguji komponen pernyataan dalam kuesioner dan menjamin bahwa alat ukur yang digunakan cocok dengan objek yang diukur. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *factor analysis* dalam program SPSS 22 pada 27 item pernyataan secara bersama-sama. *Item* pernyataan kuesioner akan valid jika *factor loading*nya lebih dari 0.5. Variabel sikap terhadap obat herbal terdiri dari 4 item pernyataan dengan kode S1 sampai dengan S4. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat melalui Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa semua item pernyataan valid sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Variabel norma subyektif terhadap obat herbal terdiri dari 4 item pernyataan dengan kode NS1 sampai dengan NS4. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat melalui Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa semua item pernyataan valid sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Variabel kontrol perilaku yang dirasakan terdiri dari 4 item pernyataan dengan kode KPP1 sampai dengan KPP4. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat melalui Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa semua item pernyataan valid sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Variabel niat beli terdiri dari 4 item pernyataan dengan kode NB1 sampai dengan NB4. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat melalui Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa semua item pernyataan valid sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Variabel tindakan membeli terdiri dari 3 item pernyataan dengan kode TM1 sampai dengan TM3. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat melalui Tabel 10.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel Sikap Terhadap Obat Herbal

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
S1	Saya yakin bahwa obat herbal Papua aman untuk dikonsumsi	.834	Valid
S2	Saya yakin bahwa obat herbal Papua itu pasti berkhasiat	.732	Valid
S3	Saya yakin bahwa obat herbal Papua yang biasa saya beli terjamin keasliannya	.643	Valid
S4	Saya yakin obat herbal Papua membuat saya lebih sehat	.831	Valid

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Variabel Norma Subyektif Terhadap Obat Herbal

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
NS1	Keluarga saya menyarankan saya untuk memanfaatkan obat herbal Papua	.795	Valid
NS2	Teman saya menyarankan saya untuk memanfaatkan obat herbal Papua	.766	Valid
NS3	Tetangga saya menyarankan saya untuk memanfaatkan obat herbal Papua	.625	Valid
NS4	Banyak informasi yang saya dengar tentang manfaat obat herbal Papua	.701	Valid

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Variabel Kontrol Perilaku yang dirasakan

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
KPP1	Lokasi jual obat herbal Papua mudah saya capai	.679	Valid
KPP2	Harga obat herbal Papua terjangkau bagi saya	.641	Valid
KPP3	Saya bebas memilih obat herbal Papua yang saya perlukan	.533	Valid
KPP4	Pemesanan obat herbal Papua mudah dilakukan	.656	Valid

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Variabel Niat Beli

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
NB1	Saya memiliki keinginan untuk membeli produk obat herbal Papua dalam waktu dekat	.721	Valid
NB2	Jika ada kesempatan, saya berniat untuk membeli produk obat herbal Papua	.626	Valid
NB3	Saya cenderung untuk membeli produk pada obat herbal Papua	.790	Valid
NB4	Dikemudian hari jika saya mengalami sakit kepala maupun nyeri, saya akan berniat akan membeli dan menggunakan obat herbal Papua	.748	Valid

Tabel 10 menunjukkan bahwa semua item pernyataan valid sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Variabel kepuasan terdiri dari 4 item pernyataan dengan kode K1 sampai dengan K4. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat melalui Tabel 11.

Tabel 11 menunjukkan bahwa semua item pernyataan valid sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Variabel niat beli lagi terdiri dari 4 item pernyataan dengan kode NBL1 sampai dengan NBL4. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat melalui Tabel 12.

Tabel 12 menunjukkan bahwa tiga item per-

nyataan valid dan satu item tidak valid sehingga hanya tiga item yang digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran (Widodo, 2006). Uji reliabilitas juga digunakan untuk mengetahui apakah hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan lebih dari satu kali dengan alat ukur yang sama untuk peristiwa yang tertentu. Peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 22 guna mengetahui *cronbach's alpha* yang secara umum digunakan untuk mengukur reliabilitas sampel penelitian.

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Variabel Tindakan Membeli

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
TM1	Berdasarkan informasi–informasi yang saya dapatkan, akhirnya saya membeli produk obat herbal Papua	.822	Valid
TM2	Setelah membandingkan obat herbal lain dengan obat herbal Papua, saya membeli produk obat herbal Papua	.770	Valid
TM3	Saya mantap membeli obat herbal Papua untuk dikonsumsi	.744	Valid

Tabel 11
Hasil Uji Validitas Variabel Kepuasan

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
K1	Harga obat herbal Papua yang sesuai dengan keinginan saya	.647	Valid
K2	Saya merasa puas dengan komposisi yang dimiliki oleh produk obat herbal Papua	.731	Valid
K3	Saya puas obat herbal Papua buat saya lebih sehat	.670	Valid
K4	Khasiat obat herbal Papua sangat saya rasakan	.734	Valid

Tabel 12
Hasil Uji Validitas Variabel Niat Beli Lagi

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
NBL1	Saya berminat untuk membeli produk obat herbal Papua lagi jika perlu	.810	Valid
NBL2	Jika berkunjung ke tempat obat herbal Papua lagi, saya akan mencoba produk lain yang ditawarkan	≥ 0.5	Tidak Valid
NBL3	Saya tidak ragu merekomendasikan produk obat herbal Papua ke teman–teman saya	.756	Valid

Berdasar Tabel 13 maka dapat diambil kesimpulan bahwa reliabilitas seluruh variabel penelitian ini adalah baik, kecuali untuk variabel kontrol perilaku

yang dirasakan yang menunjukkan reliabilitasnya rendah yang hanya memiliki nilai *cronbach alpha* 0.491.

Tabel 13
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Kategori
Sikap	.756	Reliabilitas baik
Norma Subyektif	.692	Reliabilitas baik
Kontrol Perilaku Yang dirasakan	.491	Reliabilitas rendah
Niat Beli	.697	Reliabilitas baik
Tindakan Membeli	.667	Reliabilitas baik
Kepuasan	.646	Reliabilitas baik
Niat Beli Lagi	.685	Reliabilitas baik

Tabel 14
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Isi Hipotesis	<i>Standardized Regression Weights</i>	<i>Prob.</i>	Keterangan
H1	<i>Sikap</i> terhadap obat herbal papua berpengaruh positif terhadap niat beli	0.101	0.134	Hipotesis ditolak
H2	<i>Norma subyektif</i> terhadap obat herbal Papua berpengaruh positif terhadap niat beli	0.116	0.000	Hipotesis diterima
H3	<i>Kontrol perilaku yang dirasakan</i> berpengaruh positif terhadap niat beli	0.142	0.003	Hipotesis diterima
H4	<i>Niat beli</i> berpengaruh positif terhadap tindakan membeli	0.129	0.000	Hipotesis diterima
H5	<i>Tindakan membeli</i> berpengaruh positif terhadap kepuasan	0.120	0.000	Hipotesis diterima
H6	<i>Kepuasan</i> berpengaruh positif terhadap niat beli lagi	0.118	0.000	Hipotesis diterima

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang menyatakan Sikap terhadap obat herbal papua berpengaruh positif terhadap niat beli ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, sikap tidak berpengaruh terhadap niat beli. *Theory of planned behavior* mengungkapkan bahwa sikap seseorang akan perilaku tertentu adalah anteseden penting bagi intensinya untuk melakukan hal tersebut.

Semakin positif sikapnya, semakin besar intensinya. Dan sebaliknya semakin negative sikapnya terhadap obat herbal Papua maka tidak ada pengaruh sikap terhadap niat beli. Karena itu, pandangan seseorang terhadap perilaku niat beli obat herbal Papua sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan kegiatan beli.

Hipotesis kedua yang menyatakan Norma subyektif terhadap obat herbal Papua berpengaruh positif terha-

dap niat beli diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, semakin tinggi persepsi individu yang positif tentang penilaian yang dimiliki oleh orang lain, maka semakin tinggi pula niat beli. Secara umum, ketika lingkungan sosial seseorang dirasakan mendukung sebuah tindakan, maka seorang individu akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut, demikian pula sebaliknya, jika individu tersebut mempersepsikan lingkungan sosialnya merekomendasikan untuk tidak melakukan sesuatu maka individu tersebut akan merasakan tekanan untuk tidak melakukan perilaku tersebut (Ajzen, sebagaimana dikutip dalam Wang *et al.*, 2009).

Hipotesis ketiga yang menyatakan kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh positif terhadap niat beli diterima. Secara umum, semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri mudah untuk melakukan perilaku tersebut; sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan sedikit faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2006).

Hipotesis keempat yang menyatakan Niat beli berpengaruh positif terhadap tindakan membeli diterima. Niat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada tindakan tertentu dan sejauh mana bila dia memilih untuk melakukan tindakan tertentu itu dia mendapatkan dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Hipotesis kelima yang menyatakan Tindakan membeli berpengaruh positif terhadap kepuasan diterima. Tindakan konsumen adalah proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Tindakan konsumen merupakan hal-hal yang mendasari konsumen untuk membuat keputusan pembelian.

Hipotesis keenam yang menyatakan Kepuasan berpengaruh positif terhadap niat beli lagi diterima. Oliver dan Swan (1989) seperti dikutip oleh Hume *et al.*

2007, menyatakan bahwa kepuasan konsumen setelah melakukan pembelian akan berhubungan dengan niat konsumen untuk membeli kembali produk yang sama. Berdasarkan penjelasan di atas maka kepuasan konsumen dalam hubungan interpersonal dengan penyedia jasa menjadi penting, karena berhubungan dengan niat membeli lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian membuktikan adanya variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen niat beli lagi, yaitu 1) Sikap terhadap obat herbal Papua tidak berpengaruh terhadap niat beli produk dimana konsumen masih kurang yakin dengan khasiat obat herbal Papua sehingga konsumen masih bersikap ragu-ragu terhadap obat herbal; 2) Norma subyektif terhadap obat herbal Papua berpengaruh positif terhadap niat beli produk karena para pembeli obat herbal biasanya memberi anjuran atau mengajak untuk menggunakan obat herbal bagi pemula yang ingin menggunakan obat herbal; 3) Kontrol perilaku yang dirasakan terhadap obat herbal Papua berpengaruh positif terhadap niat beli dimana konsumen mempunyai keyakinan terhadap obat herbal dan akan membentuk perilaku untuk membeli produk obat herbal Papua; 4) Niat beli berpengaruh positif terhadap tindakan membeli dimana konsumen melakukan transaksi jual beli antara pemilik obat herbal Papua sesuai kebutuhan konsumen; 5) Tindakan membeli berpengaruh positif terhadap kepuasan, dimana konsumen melakukan tindakan membeli terhadap obat herbal Papua, dan setelah konsumen merasakan khasiatnya obat herbal Papua yang manjur maka konsumen sangat puas; dan 6) Kepuasan terhadap obat herbal berpengaruh positif terhadap niat beli lagi yang dirasakan setelah mengkonsumsi obat herbal Papua dan ada pembuktian dari konsumen berupa testimoni. Sikap seseorang yang ingin membeli produk karena khasiat dan kualitas pembeli pun membeli produk secara terus menerus atau berkelanjutan.

Saran

Penelitian di masa yang akan datang dapat melibat-

kan produk–produk yang berbeda dengan jumlah responden yang lebih banyak dan kriteria berbeda dan item yang tidak valid digunakan pembelajaran agar mendapatkan hasil item yang valid.

Potensial Produk Pasta Gigi Pepsodent”. *GEMA*, 25(46): 69.

Wang, C.-c., Chen, C.-t., Yang, S.-c., & Farn, C.-K. 2009. “Pirate Or Buy? The Moderating Effect Of Idolatry”. *Journal Of Business Ethics*.

Widodo, P. B. 2006. “Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahasiswa Indonesia”. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1): 13-25.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. 1991. *The Theory Of Planned Behavior. Organizational Behavior And Human Decision Process*.

Ajzen, I. 2006. *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*. Retrieved june 27, 2011 from the World Wide Web: <http://www.people.umass.edu/ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf>.

Ha, C.L. 1998. “The Theory Of Reasoned Action Applied To Brand Loyalty”. *Journal Of Product And Brand Management*, 7 (1): 51-61.

Huat, Tee Chai; Chin, Thoo Ai; Rasli, Amran and Yusoff, Rosman Md. 2012. “The Effects Of Service Quality, Customer Satisfaction On Re-Patronage Intentions Of a Hotel’s Existing Customer”. *International Journal Of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*.

Hume, M; Mort, G. S; and Winzar, H. 2007. “Exploring Repurchase Intention In A Performing Arts Context: Who Comes? And Why Do They Come Back?” *International Journal Of Nonprofit And Voluntary Sector Marketing*, 12(4): 135-148.

Phiri, M.A. dan Mcwabe, T. 2013. “Customers’ Expectations and Perceptions of Service Quality : The Case of Pick n Pay Supermarket Stores in Pietermaritzburg Area, South Africa”. *International Journal of Research In Social Sciences*, 3: 96–104.

Saputro, Sumarno Dwi dan Triastity, Rahayu. 2013. “Pengaruh Sikap Dan Norma Subyektif Terhadap Niat Beli Mahasiswa Sebagai Konsumen

PENGARUH PERILAKU KEWARGAAN ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI DAN PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KINERJA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA BEKERJA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Prima Adi Kusuma

E-mail: primaadikusuma@gmail.com

ABSTRACT

At this time the pharmacy service orientation paradigm has shifted from services (drug oriented) into patient care (patient-oriented) with reference to pharmaceutical care. Service activities that had only focused on managing drug as commodities turned into a comprehensive range of services with the aim to improve the quality life of patients. In carrying out its roles and duties to provide services, pharmacy personnel must always coordinate cooperatively with other health professionals to play an important role and it is need awareness, motivation and performance far above the call of duty normative not associated with the consequences of financial compensation. Reality shows that many workers pharmacy services such as pharmacies do not have a high motivation to work, causing poor performance impact on the poor quality of services to patients and pharmacy personnel are not in accordance with the standards of pharmacy services. Therefore, the aim of this study was to find out the effect of OCB to motivation and performance. A total of 120 respondents for this research from pharmacists and assistant pharmacists who work at least six months at their last work in pharmacies city of Yogyakarta. Data analysis was conducted using Structural Equation Modelling (SEM) with a computer program Amos 16. This research find several results that 1)OCB doesn't have significant effect on motivation. 2)Motivation have positive effect on performance. 3)Education level and

job tenure moderate relation between OCB, motivation, and performance.

Keywords: OCB, motivation, performance

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Pada saat ini orientasi paradigma pelayanan kefarmasian telah bergeser dari pelayanan obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan pasien (*patient oriented*) dengan mengacu kepada *pharmaceutical care*. Kegiatan pelayanan yang tadinya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi berubah menjadi pelayanan yang komprehensif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Menkes RI, 2004).

Sebagai konsekuensi perubahan orientasi tersebut, tenaga farmasi dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah melaksanakan pemberian informasi, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhirnya sesuai harapan. Tenaga farmasi harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan. Oleh sebab itu tenaga farmasi dalam menjalankan praktik harus sesuai standar.

Tenaga farmasi harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional (Menkes RI, 2004).

Untuk menjamin pelayanan kefarmasian kepada masyarakat, maka pemerintah mengeluarkan keputusan menteri kesehatan RI No. 1027 tahun 2004 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek dengan salah satu tujuan utama adalah untuk melindungi masyarakat dari pelayanan yang tidak profesional (Menkes RI, 2004). Untuk itu, semua tenaga farmasi dalam melaksanakan tugas profesinya harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan ini.

Realitas menunjukkan bahwa banyak tenaga pelayanan farmasi seperti apotek tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi sehingga menyebabkan kinerja buruk yang berdampak pada buruknya kualitas pelayanan tenaga farmasi terhadap pasien dan tidak sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. Motivasi kerja yang buruk ini menyebabkan tenaga farmasi tidak bertahan untuk jangka waktu yang lama dalam organisasi seperti apotek. Realitas ini tentu bertentangan dengan standar pelayanan kefarmasian yang ada.

Di dalam menjalankan tugas dan peranannya memberikan pelayanan, tenaga farmasi harus selalu berkoordinasi secara kooperatif dengan tenaga kesehatan lainnya untuk memainkan peranan yang penting ini, sebagai ujung tombak dan representasi citra apotek. Untuk itu diperlukan kesadaran, motivasi kerja dan kinerja yang berada jauh diatas panggilan tugas secara normatif dan tidak pula semata-mata dikaitkan dengan konsekuensi perolehan kompensasi finansial. Perilaku inilah yang dikemukakan Organ (1988) seperti dikutip dalam Rasheed *et al.* (2013), disebut dengan perilaku kewargaan organisasi, yang selanjutnya disingkat dengan PKO sebagai terjemahan OCB (*Organizational Citizenship Behavior*).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi seseorang dapat berhubungan dengan perilaku kewargaan organisasinya (Ibrahim & Aslinda, 2014; Mushtaq & Umar, 2015). Penelitian menunjukkan motivasi berpengaruh positif dengan kinerja (Zameer *et al.*, 2014). Penelitian lain menunjukkan temuan empiris yang mendukung bahwa motivasi karyawan mempengaruhi kinerja organisasi (Muogbo, 2013). Penelitian empiris menunjukkan bahwa akibat motivasi kerja yang rendah pada kinerja adalah tingkat absensi

yang tinggi, output rendah, dan tingkat pergantian karyawan yang tinggi (Seniwoliba & Nchorburno, 2013). Penelitian menunjukkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilaku kewargaan organisasi (Bukhari & Ali, 2009; Mahnaz *et al.*, 2013). Penelitian juga menunjukkan tingkat pendidikan memoderasi pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dan kinerja (Nasir *et al.*, 2011). Penelitian menunjukkan lama bekerja memiliki pengaruh terhadap perilaku kewargaan organisasi (Hafidz *et al.*, 2012; Mahnaz *et al.*, 2013).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Organ (1988) seperti dikutip dalam Cholil (2013) mendefinisikan perilaku kewargaan organisasi sebagai perilaku individual yang bersifat bebas, leluasa, spontan, dan sukarela terlepas dari deskripsi tugas dan konsekuensi perolehan sistem balas jasa formal, namun memberikan kontribusi berfungsinya organisasi ke arah peningkatan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Pada pengertian ini perilaku kewargaan organisasi dilihat dari sisi kesadaran dan keterampilan untuk berbuat sesuatu secara nyata baik secara individu sesama personil, atasan, dan pelanggan serta bersifat organisasional sepanjang terkait dengan kepentingan tugas dan bersifat konstruktif bagi individu dan organisasi.

Dubin (2002) seperti dikutip dalam Seniwoliba dan Nchorburno (2013) menyatakan motivasi adalah suatu kekuatan kompleks yang mendorong seseorang memulai dan bertahan di tempat kerja dalam suatu organisasi. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong orang untuk bertindak, dan terus berlanjut dengan tindakan yang dimulainya. Motivasi mengacu pada cara yang diminati seseorang di tempat kerja dalam mengintensifkan keinginan dan kemauan untuk menggunakan energinya mencapai tujuan organisasi.

Bernardin dan Russel (1993) seperti dikutip dalam Singh *et al.* (2013), mendefinisikan kinerja sebagai suatu catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi pekerjaan dan aktivitas tertentu selama periode waktu tertentu. Kinerja organisasi sangat tergantung pada kinerja karyawannya.

Perilaku kewargaan organisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat pada motivasi kerja individu dalam organisasi, yang berdampak pada efektivitas

dan efisiensi karyawan dalam organisasi sehingga berpengaruh terhadap produktivitas keseluruhan organisasi. Jika setiap tenaga pelayanan farmasi memiliki perilaku kewargaan organisasi yang tinggi maka secara sadar dan tulus akan mendorong motivasi bekerja yang tinggi, maka produktivitas individu, kelompok, dan apotek akan semakin bisa ditingkatkan. Harapan pada setiap karyawan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya bisa dioptimalkan bukan saja sesuai dengan deskripsi tugas, tetapi jauh di atas panggilan tugas dan tidak harus terlalu mempermasalahkan konsekuensi perolehan kompensasi finansial. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi seseorang dapat berhubungan dengan perilaku kewargaan organisasinya (Ibrahim & Aslinda, 2014; Mushtaq & Umar, 2015).

H₁: Perilaku kewargaan organisasi berpengaruh positif terhadap motivasi.

Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi (Seniwoliba & Nchorburno, 2013). Motivasi dapat didefinisi sebagai sekumpulan tindakan yang berhubungan dengan suatu kekuatan yang dapat meningkatkan kinerja dan mengarahkannya untuk menyelesaikan target tertentu (Khan *et al.*, 2010). Penelitian terdahulu yaitu penelitian Zameer *et al.* (2014), Muogbo (2013) serta Seniwoliba dan Nchorburno (2013) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kinerja.

H₂: Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menunjukkan keahlian yang baik dalam pekerjaannya serta saat keahlian mereka dibutuhkan dan mereka merasa keahlian mereka dibu-

tuhkan maka akan meningkatkan pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi kerja.

H₃: Pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan yang rendah.

Seseorang yang telah lama bekerja akan menunjukkan prinsip, nilai dan sikap yang sesuai serta telah menyesuaikan diri mereka dengan visi dan misi organisasi sehingga akan meningkatkan pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi kerja.

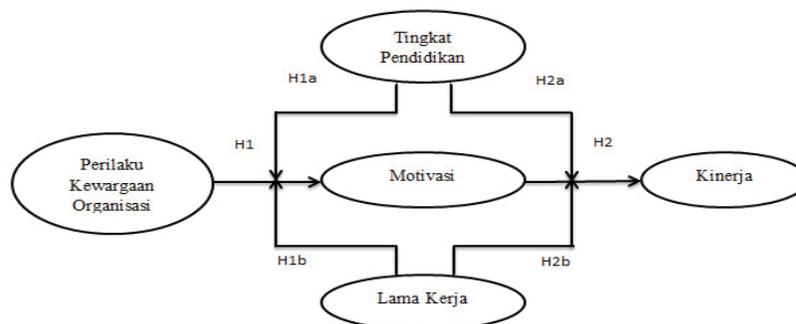
H₄: Pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan lama bekerja yang lebih lama akan lebih tinggi dari pada lama bekerja yang sebentar.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menunjukkan keahlian yang baik dalam pekerjaannya serta saat keahlian mereka dibutuhkan dan mereka merasa keahlian mereka dibutuhkan maka akan meningkatkan pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja.

H₅: Pengaruh motivasi terhadap kinerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan yang rendah.

Seseorang yang telah lama bekerja akan menunjukkan prinsip, nilai dan sikap yang sesuai serta telah menyesuaikan diri mereka dengan visi dan misi organisasi sehingga akan meningkatkan pengaruh motivasi terhadap kinerja.

H₆: Pengaruh motivasi terhadap kinerja dengan lama bekerja yang lebih lama akan lebih tinggi dari pada lama bekerja yang sebentar.



Gambar 1
Model Penelitian

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis faktor PKO dirangkum pada Tabel 1.

Berdasar Tabel 1 diperoleh hasil bahwa *item* pernyataan PKO1, PKO2, PKO3, PKO5, PKO6, dan PKO7 semua valid, sehingga semua *item* digunakan dalam pengujian hipotesis kecuali PKO4 dan PKO8.

Hasil analisis motivasi dirangkum pada Tabel 2.

Berdasar Tabel 2 diperoleh hasil bahwa *item* pernyataan M1 sampai dengan M7 semua valid, sehingga semua *item* digunakan dalam pengujian hipotesis kecuali M8. Hasil analisis kinerja dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Variabel PKO

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
PKO1	Saya siap menggantikan tugas tenaga farmasi lainnya yang tidak hadir	.642	Valid
PKO2	Saya siap menolong sesama tenaga farmasi yang memiliki tugas berat	.635	Valid
PKO3	Saya siap mendampingi tenaga farmasi baru seputar tugas dalam bekerja	.690	Valid
PKO4	Saya siap membantu pekerjaan tenaga farmasi lain tanpa diminta	.427	Tidak Valid
PKO5	Saya siap hadir diluar jadwal kerja (datang lebih awal dan pulang lebih akhir) demi kepentingan apotek	.661	Valid
PKO6	Saya siap mengarahkan tenaga farmasi lainnya jika melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan masalah bagi apotek	.771	Valid
PKO7	Saya tidak pernah mengeluh dalam hal apapun yang berhubungan dengan pekerjaan	.681	Valid
PKO8	Saya siap meluruskan berbagai pendapat negatif terhadap nama baik apotek	.047	Tidak Valid

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
M1	Saya menikmati bekerja sehari-hari dan menikmati melakukan kinerja yang terbaik sesuai standar kefarmasian	.606	Valid
M2	Saya selalu senang untuk datang bekerja di apotek	.701	Valid
M3	Saya optimis dengan kesuksesan karir saya di apotek tempat saya bekerja	.787	Valid
M4	Saya merasa pekerjaan saya dapat memenuhi kebutuhan pokok saya	.708	Valid
M5	Saya merasa bahwa diri saya sangat dihargai di apotek tempat saya bekerja	.663	Valid
M6	Saya merasa pekerjaan saya dapat memenuhi seluruh kebutuhan saya	.588	Valid
M7	Saya mengetahui dan memahami arah dan tujuan apotek tempat saya bekerja	.629	Valid
M8	Saya merasa puas dengan perubahan peraturan standar farmasi dari orientasi obat ke arah orientasi pasien	.291	Tidak Valid

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja

Kode	Item Pernyataan	Factor Loading	Status
KIN1	Saya sanggup menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada saya dengan baik sesuai standar kefarmasian	.844	Valid
KIN2	Saya sanggup memenuhi tanggung jawab yang dijabarkan dalam deskripsi kerja sesuai standar kefarmasian	.870	Valid
KIN3	Saya sanggup melaksanakan tugas-tugas yang seharusnya saya lakukan sesuai standar kefarmasian	.777	Valid
KIN4	Saya sanggup memenuhi tuntutan kinerja yang ditentukan dalam pekerjaan	.745	Valid
KIN5	Saya tidak pernah melalaikan unsur-unsur pekerjaan yang wajib saya lakukan	.663	Valid
KIN6	Saya tidak pernah gagal dalam melaksanakan tugas-tugas penting	.292	Tidak Valid

Berdasar Tabel 3 diperoleh hasil bahwa *item* pernyataan KIN1 sampai dengan KIN5 semua valid, sehingga semua *item* digunakan dalam pengujian hipotesis kecuali KIN6. Hasil *output* uji reliabilitas kuesioner yang mewakili variabel PKO 0.745, motivasi 0.790, dan kinerja 0.827 disajikan pada Tabel 4.

Berdasar Tabel 4 tentang hasil uji reliabilitas,

diperoleh hasil bahwa PKO, motivasi, dan kinerja reliabilitasnya baik. Rata-rata, standar deviasi, dan korelasi antarvariabel penelitian.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari rata-rata jawaban seluruh responden pada masing-masing indikator dengan rentang skor 1-5.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Kategori
Perilaku kewargaan organisasi	0.745	Reliabilitas diterima
Motivasi	0.790	Reliabilitas diterima
Kinerja	0.827	Reliabilitas baik

Tabel 5
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Rata-Rata	Standar Deviasi	PKO	M	KIN
PKO	3.9758	.41191	1		
M	3.6984	.53642	.181	1	
KIN	3.9368	.44694	.301(**)	.271(**)	1

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

PEMBAHASAN

Nilai GFI yang baik adalah yang mendekati angka 1. Pada tabel 4.11, hasil pengujian GFI menunjukkan nilai sebesar 0.783, jadi nilai kesesuaian model dengan data dalam penelitian ini dapat dikatakan moderat. Nilai RMSEA sebesar 0.109 dikatakan cukup baik, karena mendekati penerimaan model di atas batas atas 0.1.

Pada Tabel 6 diperoleh nilai CFI (*Comparative Fit Index*) sebesar 0.759. Nilai CFI yang baik adalah yang mendekati angka 1, jadi nilai kesesuaian model dengan data dalam penelitian ini dikatakan moderat.

Nilai TLI (*Tucker Lewis Index*) sebesar 0.723 cukup baik karena nilainya mendekati 1. Nilai AGFI (*Adjusted Goodness of Fit*) sebesar 0.721 sedikit memenuhi batas minimum di bawah 0.8. Nilai CMIN/DF sebesar 2.379 dikatakan baik karena berada dibawah nilai batas maksimalnya, yaitu 5. Oleh karena kriteria pada *goodness of fit index* mendapati banyak kriteria yang moderat, maka secara umum *model fit* dapat dikatakan cukup baik.

Hipotesis H1, H1a, H1b, H2, H2a, dan H2b diuji dengan melihat *significant path*. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6
Hasil Pengujian Model Fit

<i>Goodness-of-fit Index</i>	Kriteria	Hasil Olah Data	Evaluasi Model
Chi Square	Kecil, tidak signifikan	316,451	Kurang Baik
CMIN/DF	1-2 over fit, 2-5 liberal limit	2,379	Baik
GFI	<1	0.783	Moderat
AGFI	>0.80	0.721	Moderat
TLI	>0.9	0.723	Moderat
CFI	>0.9	0.759	Moderat
RMSEA	<0.08 upper limit <0.1	0.109	Cukup Baik

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Isi Hipotesis	Standardized Regression Weights	P	Keterangan
H1	Perilaku kewargaan organisasi berpengaruh positif terhadap motivasi	0.195	0.116	Hipotesis tidak didukung
H1a	Pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan yang rendah	A 0,482	0,018	Hipotesis didukung
		AA -0,13	0,367	
H1b	Pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan lama bekerja yang lebih lama akan lebih tinggi dari pada lama bekerja yang sebentar	LB1 0,092	0,499	Hipotesis didukung
		LB2 0,906	0,010	

Lanjutan Tabel 7

No.	Isi Hipotesis		Standardized Regression Weights	P	Keterangan
H2	Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja		0.269	0.018	Hipotesis didukung
H2a	Pengaruh motivasi terhadap kinerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan yang rendah	A	0,689	0,012	Hipotesis didukung
		AA	0,035	0,800	
H2b	Pengaruh motivasi terhadap kinerja dengan lama bekerja yang lebih lama akan lebih tinggi dari pada lama bekerja yang sebentar	LB1	0,245	0,060	Hipotesis didukung
		LB2	0,648	0,005	

Hipotesis pertama yang menyatakan perilaku kewargaan organisasi berpengaruh positif pada motivasi tidak didukung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, perilaku kewargaan organisasi tidak berpengaruh terhadap motivasi. Perilaku kewargaan organisasi tidak berpengaruh terhadap motivasi, hal ini mengindikasikan responden belum memiliki perilaku ideal kewargaan organisasi yang kuat. Hal ini yang menjadi penyebab realitas masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan bahwa banyak tenaga pelayanan kefarmasian seperti apotek tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi sehingga menyebabkan kinerja buruk yang berdampak pada buruknya kualitas pelayanan tenaga farmasi terhadap pasien yang tidak sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. Motivasi kerja yang buruk ini menyebabkan tenaga farmasi tidak bertahan untuk jangka waktu yang lama dalam organisasi seperti apotek. Realitas ini tentu bertentangan dengan standar pelayanan kefarmasian yang ada.

Hipotesis kedua yang menyatakan pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan yang rendah, didukung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, tingkat pendidikan memoderasi pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi. Pada tabel 4.12 diperoleh hasil terdapat perbedaan nilai *p value* antar grup dengan variabel moderasi tingkat pendidikan. Pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki *p value* <0,05, sedangkan pada tingkat pendidikan yang rendah

memiliki *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi pada tingkat pendidikan yang tinggi signifikan sedangkan pada tingkat pendidikan yang rendah tidak signifikan sehingga pengaruh variabel moderasi terbukti. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menunjukkan keahlian yang baik dalam pekerjaannya serta saat keahlian mereka dibutuhkan dan mereka merasa keahlian mereka dibutuhkan maka akan meningkatkan pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi kerja.

Hipotesis ketiga yang menyatakan pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan lama bekerja yang lebih lama akan lebih tinggi dari pada lama bekerja yang sebentar, didukung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, lama bekerja memoderasi pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi. Pada tabel 4.12 diperoleh hasil terdapat perbedaan nilai *p value* antar grup dengan variabel moderasi lama kerja. Pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan lama kerja yang lebih lama memiliki *p value* <0,05, sedangkan pada lama bekerja yang lebih sebentar memiliki *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi dengan lama bekerja yang lebih lama signifikan sedangkan pada lama bekerja yang sebentar tidak signifikan sehingga pengaruh variabel moderasi terbukti. Berdasarkan hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa lama bekerja dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi. Seseorang yang telah lama bekerja akan menunjukkan prinsip, nilai dan sikap yang sesuai serta telah menyesuaikan diri mereka dengan visi dan misi organisasi sehingga akan meningkatkan pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi kerja.

Hipotesis keempat yang menyatakan motivasi berpengaruh positif pada kinerja, didukung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, semakin tinggi motivasi, semakin baik pula kinerja. Menurut Seniwoliba dan Nchorburno (2013) karyawan yang termotivasi cenderung produktif dan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Salah satu indikator kinerja adalah produktivitas (Klassen *et al.*, 1998), jadi karyawan yang produktif dapat diartikan sebagai karyawan yang berkinerja baik. Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi (Seniwoliba & Nchorburno, 2013). Motivasi sebagai sekumpulan tindakan yang berhubungan dengan suatu kekuatan yang dapat meningkatkan kinerja dan mengarahkannya untuk menyelesaikan target tertentu (Khan, 2010). Penelitian terdahulu yaitu penelitian Zameer *et al.* (2014), Muogbo (2013) serta Seniwoliba dan Nchorburno (2013) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kinerja. Hasil pengujian hipotesis keempat ini memperkuat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Hipotesis kelima yang menyatakan pengaruh motivasi terhadap kinerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan yang rendah, didukung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, tingkat pendidikan memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja. Pada tabel 4.12 diperoleh hasil terdapat perbedaan nilai *p value* antar grup dengan variabel moderasi tingkat pendidikan. Pengaruh motivasi terhadap kinerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki *p value* <0,05, sedangkan pada tingkat pendidikan yang rendah memiliki *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi terhadap kinerja pada tingkat pendidikan yang tinggi signifikan sedangkan pada tingkat pendidikan yang rendah tidak signifikan sehingga pengaruh variabel moderasi terbukti. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh motivasi terhadap kinerja.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menunjukkan keahlian yang baik dalam pekerjaannya serta saat keahlian mereka dibutuhkan dan mereka merasa keahlian mereka dibutuhkan maka akan meningkatkan pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja.

Hipotesis keenam yang menyatakan pengaruh motivasi terhadap kinerja dengan lama bekerja yang lebih lama akan lebih tinggi dari pada lama bekerja yang sebentar, didukung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, lama bekerja memoderasi pengaruh motivasi terhadap kinerja. Pada tabel 4.12 diperoleh hasil terdapat perbedaan nilai *p value* antar grup dengan variabel moderasi lama kerja. Pengaruh perilaku motivasi terhadap kinerja dengan lama kerja yang lebih lama memiliki *p value* <0,05, sedangkan pada lama bekerja yang lebih sebentar memiliki *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi terhadap kinerja dengan lama bekerja yang lebih lama akan lebih tinggi dari pada lama bekerja yang sebentar. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lama bekerja dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh motivasi terhadap kinerja. Seseorang yang telah lama bekerja akan menunjukkan prinsip, nilai dan sikap yang sesuai serta telah menyesuaikan diri mereka dengan visi dan misi organisasi sehingga akan meningkatkan pengaruh motivasi terhadap kinerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perilaku kewargaan organisasi tidak berpengaruh terhadap motivasi, hal ini mengindikasikan responden belum memiliki perilaku ideal kewargaan organisasi yang kuat. Hal ini yang menjadi penyebab realitas masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan bahwa banyak tenaga pelayanan kefarmasian seperti apotek tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi sehingga menyebabkan kinerja buruk yang berdampak pada buruknya kualitas pelayanan tenaga farmasi terhadap pasien yang tidak sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian. Motivasi kerja yang buruk ini menyebabkan tenaga kefarmasian tidak bertahan untuk jangka waktu yang lama dalam organisasi seperti apotek. Realitas ini tentu bertentangan dengan standar pelayanan kefarmasian yang ada. Perilaku

kewargaan organisasi berpengaruh terhadap motivasi dengan variabel moderasi tingkat pendidikan, hal ini mengindikasikan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menunjukkan keahlian yang baik dalam pekerjaannya serta saat keahlian mereka dibutuhkan dan mereka merasa keahlian mereka dibutuhkan maka akan meningkatkan pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi kerja. Perilaku kewargaan organisasi berpengaruh terhadap motivasi dengan variabel moderasi lama kerja, hal ini mengindikasikan seseorang yang telah lama bekerja akan menunjukkan prinsip, nilai dan sikap yang sesuai serta telah menyesuaikan diri mereka dengan visi dan misi organisasi sehingga akan meningkatkan pengaruh perilaku kewargaan organisasi terhadap motivasi kerja. Motivasi berpengaruh terhadap kinerja, hal ini mengindikasikan seseorang yang termotivasi cenderung produktif dan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Artinya, kinerja karyawan dipengaruhi oleh motivasinya atau dalam kata lain salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah motivasi. Dengan demikian, jika motivasi karyawan tinggi maka dapat disimpulkan kinerjanya juga akan tinggi. Motivasi berpengaruh terhadap kinerja dengan variabel moderasi tingkat pendidikan, hal ini mengindikasikan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menunjukkan keahlian yang baik dalam pekerjaannya serta saat keahlian mereka dibutuhkan dan mereka merasa keahlian mereka dibutuhkan maka akan meningkatkan pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja. Motivasi berpengaruh terhadap kinerja dengan variabel moderasi lama kerja, hal ini mengindikasikan seseorang yang telah lama bekerja akan menunjukkan prinsip, nilai dan sikap yang sesuai serta telah menyesuaikan diri mereka dengan visi dan misi organisasi sehingga akan meningkatkan pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja.

Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak memasukkan variabel yang dapat mempengaruhi perilaku kewargaan organisasi sehingga penelitian di masa datang diharapkan dilakukan dengan melibatkan variabel yang mempengaruhi perilaku kewargaan organisasi sehingga dapat ditemukan cara untuk meningkatkan kesadaran perilaku kewargaan organisasi pada tenaga farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer, C. P. 1972. *Existence, relatedness, and growth: Human needs in organizational settings*. New York: Free Press.
- Bateman, T. S., & Organ, D. W. 1983. "Job satisfaction and the good soldier: The relationship between affect and employee "citizenship". *Academy of Management Journal*, 26: 587-595.
- Bukhari, Z. U., & Ali, U. 2009. "Relationship between organizational citizenship behavior & counterproductive work behavior in the geographical context of Pakistan". *International Journal of Business and Management*, 4(1): 85-92.
- Campbell, D. J., & Lee, C. 1988. "Self-appraisal in performance evaluation: Development versus Evaluation". *Academy of Management Review*, 13(2): 302-314.
- Cholil, M. 2013. "Pengaruh kepemimpinan transformasional, kepercayaan pada supervisor, dan perilaku ideal kewargaan organisasi terhadap kualitas pelayanan perawat". *Disertasi*. UGM.
- Farh, J., Werbel, J. D., & Bedeian, A. G. 1988. "An empirical investigation of self-appraisal-based performance evaluation". *Personnel Psychology*, 41:141-156.
- Hafidz, S. W. M., Hoesni, S. M., & Fatimah, O. 2012. "The relationship between organizational citizenship behavior and counterproductive work behavior". *Journal Canadian Center of Science and Education*, 8(9): 32-37.
- Harper, P. J. 2015. "Exploring forms of organizational citizenship behaviors (OCB): antecedents and outcomes". *Journal of Management and Marketing Research*, 18: 1-16.
- Herzberg, F. (1959). *The motivation to work*. New York: John Wiley & Sons.
- Huei, T. Y., Mansor, N. A., & Tat, H. 2014. "Role of

- OCB and demographic factors in the relationship of motivation and employee performance". *Journal of Omnia Science*, 10(3): 425-447.
- Ibrahim, M. A., & Aslinda. 2014. "The effect of motivation on organizational citizenship behaviour at Telkom Indonesia in Makassar". *International Journal of Administrative Science and Organization*, 21(2): 114-120.
- Katz, D. (1964). "Motivational basis of organizational behavior". *Behavioral Science*, 9: 131-146.
- Khan, K. U., Farooq, S. U., & Ullah, M. I. 2010. "The relationship between rewards and employee motivation in commercial banks of Pakistan". *Research Journal of International Studies*, 14: 37-52.
- Klassen, K. J., Russel, R. M., & Chrisman, J. J. 1998. "Efficiency and productivity measures for high contact services". *The Service Industries Journal*, 18(4): 1.
- Mahnaz, M. A., Mehdi, M., Jafar, K. M., & Abbolghasem, P. 2013. "The effect of demographic characteristics on organizational citizenship behavior in the selected teaching hospitals in Teheran". *African Journal of Business Management*, 7(34): 3324-3331.
- Maslow, A. H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- McClelland, D. C. 1961. *The achieving society*. Princeton, NJ: Van Nostran.
- Menteri Kesehatan RI. 2004. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1027/Menkes/SK/IX/2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Meyer, M. B., Griffith, D. A., & Daugherty, P. J. 2004. "Maximizing the human capital equation in logistics: Education, experience, and skills". *Journal of Business and Logistics*, 25: 211-232.
- Muogbo, U. S. 2013. "The impact of employee motivation on organisational performance". *Journal of Engineering and Science*, 2(7): 70-80.
- Mushtaq, K., & Umar, M. 2015. "Association between job satisfaction, motivation, and five factors of organizational citizenship behavior". *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business, and Industrial Engineering*, 9(8): 2770-2776.
- Nasir, R., Mohammadi, M. S., Shahrazad, W. S., Fatimah, O., Khairudin, R., & Halim, F. 2011. "Relationship between organizational citizenship behaviour and task performance". *The Social Sciences*, 6(4): 307-312.
- Obisi, C. 2011. "Employee performance appraisal and its implication individual and organizational growth". *Australian Journal of Business and Management Research*, 1(9): 92-97.
- Pasmore, W. A., & Fagans, M. R. 1992. "Participation, individual development, and organizational change: A review and synthesis". *Journal of Management*, 18: 375-397.
- Podsakoff, P. M., & MacKenzie, S. B. 1994. "Organizational citizenship behaviors and sales unit effectiveness". *Journal of Marketing Research*, 3(1): 351-363.
- Randall, R., Ferguson, E., & Patterson, F. 2000. "Self-assessment accuracy and assessment centre decisions". *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 73(4): 443-459.
- Rasheed, A., Jehanzeb, K., & Rasheed, M. F. 2013. "An investigation of the antecedents of organizational citizenship behaviour: Case of Saudi Arabia". *International Journal of Psychological Studies*, 5(1): 128-138.
- Salanova, A., & Kirmanen, S. 2010. "Employee Satisfaction and Work Motivation". *Thesis at Mikkeli University*.

- Seniwoliba, A. J., & Nchorbono, A.D. 2013. "Examining the role of motivation on employee performance in the public sector in Ghana". *Journal of Education and Review*, 1: 229.
- Singh, R., Mohanty, M., & Mohanty, A. K. 2013. "Performance appraisal practices in Indian service and manufacturing sector organizations". *Asian Journal of Management Research*, 4(2): 256-265.
- Vroom, V. H. 1964. *Work and motivation*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Williams, L. J., & Anderson, S. E. 1991. "Job satisfaction and organizational commitment as predictors of organizational citizenship and in-role behaviors". *Journal of management*. 17:601-617.
- Zameer, H., Ali, S., Nisar, W., & Amir, M. 2014. "The impact of the motivation on the employee's performance in beverage industry of Pakistan". *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 4(1): 293-298.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A

asset opacity 165, 166, 169, 171, 172, 173, 175, 176, 177, 178

C

chief risk officer 165, 166, 168, 171, 172, 173, 175, 176, 177, 178, 180

CSR 190, 195, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 204, 206, 207, 208, 209

E

earnings volatility 165, 166, 170, 172, 173, 175, 176, 177, 178

Efficiency 183, 232

enterprise risk management 165, 166, 168, 169, 171, 172, 173, 176, 177, 178, 179, 180, 181

F

financial slack 165

financial distress 158, 162, 163, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 191, 193, 194

financial ratio 157, 162, 193

forced delisting 157, 158, 159, 160, 161, 162

H

herbal medicinal 211

L

Leverage 159, 165, 166, 167, 170, 172, 173, 175, 177, 178, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209

Liquidity 160, 183

M

majority ownership 195

Motivation 223, 231, 232, 233

O

OCB 223, 224, 231, 232

opportunities growth 165, 166, 169, 171, 172, 173, 175, 176, 177, 178

P

Performance 178, 179, 180, 181, 223, 231, 232, 233

Profitability 183, 195

T

Turnaround 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194

Vol. 27, No. 3, Desember 2016

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

D

Desy Natalia 165

F

Florentina Cindy Finishtya 183

I

Ivana Oktarina Sopacua 195

P

Prafidhya Dwi Yulianto 157

Prima Adi Kusuma 223

T

Tito Apolinario Sarmento 211

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 □ Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.